

**PROGRAM PEMBIASAAN KEBANGSAAN  
DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER NASIONALISME  
SISWA DI SD IMMERSION PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh :  
WAFIQL 'AZIZAH  
NIM. 203180128**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Azizah, Wafiqul.** 2022. *Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

**Kata Kunci: Pembiasaan, Kebangsaan, Nasionalisme.**

Pendidikan merupakan upaya pembentukan individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang tanggung jawab, bermoral, kreatif, mandiri, serta berakhlak mulia. Dalam membentuk individu yang berakhlak mulia tersebut diperlukan pendidikan karakter untuk mempersiapkan individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pelaksanaan pendidikan karakter selaras dengan adanya krisis karakter yang disebabkan oleh perkembangan globalisasi yang meningkat. Dampak perkembangan globalisasi tersebut membawa siswa untuk ikut menyukai beberapa *trend* di media sosial yang tidak sesuai dengan perkembangan umur siswa. Dalam meminimalisir dampak dari perkembangan globalisasi tersebut, SD Immersion Ponorogo mengembangkan program pembiasaan kebangsaan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme sebagai dasar jati diri siswa untuk mencintai dan menghargai budaya bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk penanaman karakter nasionalisme melalui program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion Ponorogo, (2) mendeskripsikan implikasi program pembiasaan kebangsaan terhadap perkembangan karakter nasionalisme di SD Immersion Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan dalam

menanamkan karakter nasionalisme siswa SD Immersion Ponorogo.

Dalam mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan dilaksanakan di SD Immersion Ponorogo. Data dalam penelitian ini meliputi data umum terkait gambaran umum SD Immersion serta data khusus meliputi pelaksanaan pembiasaan kebangsaan yang didapatkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang dipilih dalam pengumpulan data adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas V Pattimura, serta siswa-siswi kelas V Pattimura SD Immersion. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles, Hiberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa (1) di SD Immersion Ponorogo terdapat suatu program pembiasaan kebangsaan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa yang difokuskan pada aspek karakter disiplin dan cinta tanah air. Terutama pada kelas V Pattimura, dalam menumbuhkan karakter disiplin, terdapat 3 bentuk pembiasaan, yakni pemberian teladan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin. Sedangkan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme pembiasaan dalam bentuk kegiatan rutin serta kegiatan terprogram. (2) Implikasi program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion terhadap karakter nasionalisme siswa seiring berjalannya waktu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa untuk melakukan pembiasaan kebangsaan tanpa adanya dorongan dari guru dan tumbuhnya rasa percaya diri siswa untuk mengikuti cabang perlombaan. (3) Efektifitas pelaksanaan program pembiasaan di SD Immersion sudah berjalan dengan yang diharapkan serta adanya kesesuaian

antara pelaksanaan program pembiasaan dengan tujuan awal. Namun, Keefektifan program pembiasaan tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang meliputi kuantitas dan kerjasama guru serta warga sekolah, sarana pembelajaran yang memadai, dan adanya tanggung jawab dan disiplin siswa dalam proses pembiasaan. Namun, dalam berjalannya program pembiasaan terdapat faktor penghambat meliputi adanya beberapa sarana yang perlu diperbaiki termasuk tempat parkir dan ruang kelas khusus untuk menstimulus kognitif siswa berkebutuhan khusus, serta waktu pembelajaran yang terbatas sehingga pelaksanaan pembiasaan terkadang kurang maksimal.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wafiqul 'Azizah  
NIM : 203180128  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

  
Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd  
NIDN. 2002079101

Tanggal 11 Mei 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wafiqul 'Azizah  
NIM : 203180128  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Jum'at

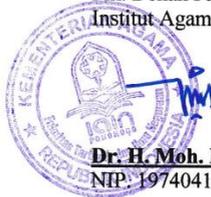
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

NIP. 19740418 199903 1 002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd. (

Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (

Penguji II : Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd. (

(  
Handwritten signatures in blue ink, including one that appears to be 'Miftachul Choiri' and another that is less legible.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

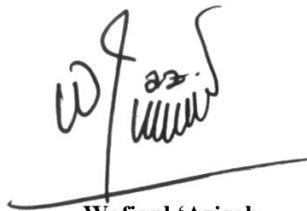
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiqul 'Azizah  
NIM : 203180128  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menumbuhkan  
Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2022



Wafiqul 'Azizah  
NIM.203180128

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wafiqul 'Azizah  
NIM : 203180128  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Implementasi Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Wafiqul Azizah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pembentukan individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang tanggung jawab, bermoral, kreatif, mandiri, serta berakhlak mulia. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Dalam membentuk individu yang berakhlak mulia tersebut diperlukan pendidikan karakter untuk mempersiapkan individu

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta:Departemen Agama RI, 2003.

yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang diupayakan dalam proses pembelajaran selain aspek kognitif yang hanya menitikberatkan pada pengetahuan. Pendidikan karakter difokuskan untuk mencapai terbentuknya karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan sehingga siswa secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.<sup>2</sup> Pendidikan karakter diimplementasikan dalam bentuk nilai, moral, karakter, budaya, dan nilai-nilai Pancasila dan tidak hanya

---

<sup>2</sup> Badrus Zaman, "Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 1 (Juni, 2019), 16.

diterapkan pada satu mata pelajaran khusus saja, namun menyeluruh di semua mata pelajaran di bawah bimbingan guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah serta diwujudkan dalam kehidupan di kelas, sekolah, dan masyarakat.<sup>3</sup>

Pentingnya penguatan penanaman karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk tatanan masyarakat yang bermoral, berakhlak, religius, serta bertanggung jawab pada generasi mendatang. Fakta menyebutkan bahwa pada dua dekade terakhir ini, Indonesia tengah mengalami krisis karakter yang ditandai dengan adanya pelanggaran lalu lintas, perilaku yang melebihi norma kesopanan dan kesusilaan, perkelahian, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan seperti korupsi dan pemerasan, mencela, dan sebagainya. Perilaku tersebut

---

<sup>3</sup> Fitri Alfarisy, et al., "Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia," *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2 (Desember,2021), 4.

menunjukkan bahwa ada permasalahan mengenai pendidikan karakter yang diterapkan. Adanya indikator permasalahan krisis karakter tersebut hendaknya segera diberikan penyelesaian untuk menjaga identitas permanen dalam diri manusia. Sebab, karakter bukan perihal kekuasaan hidup ataupun keinginan untuk mencapai ketentraman, melainkan ciri dasar pribadi dalam membentuk dirinya secara penuh melalui pengalaman psikologisnya.<sup>4</sup>

Bukti empiris krisis karakter pada siswa usia sekolah dasar diantaranya perilaku *bullying*, mudah tersulut emosi, berkata kotor, membolos, rendahnya sikap menghargai dan menghormati, serta mulai terkontaminasinya dengan budaya barat yang diwujudkan dalam bentuk kecenderungan siswa akan

---

<sup>4</sup> Siti Irene Astuti, "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3 (Mei,2010), 47.

lagu barat daripada lagu tentang Nasionalisme.<sup>5</sup> Mayoritas siswa khususnya kelas V Pattimura di SD Immersion Ponorogo sudah tak asing dengan lagu-lagu *trend* terutama yang tengah berkembang pada media sosial tiktok dan *youtube*. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena 9 dari 14 siswa kelas V Pattimura telah memiliki *gadget* pribadi. Mereka nyaman dan mengikuti *trend* yang sedang berkembang di media sosial tersebut.<sup>6</sup> Kecenderungan siswa inilah yang secara tidak langsung melunturkan minat mereka akan segenap budaya nusantara.

Seharusnya pada usia emas inilah tertanam pada diri mereka kecintaan akan negara dengan segenap budayanya. Salah satu caranya adalah pengenalan lagu daerah, lagu wajib nasional, budaya daerah, pahlawan

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

<sup>6</sup> Transkrip wawancara nomor 04/W/23-3/2022

nasional, dan hal lain yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Urgensi penanaman karakter pada rentan usia 6-11 tahun inilah disebabkan masih belum matangnya kepribadian siswa sehingga mudah terpengaruh dengan penanaman karakter, serta adanya rekaman ingatan yang kuat sehingga dapat diajarkan nilai-nilai karakter sebagai bekal mereka di masa mendatang.<sup>7</sup> Lingkungan sekolah merupakan dasar pijakan dalam menumbuhkan norma, kepercayaan, dan kebiasaan untuk membentuk karakter nasionalisme yang kuat untuk menjadi pribadi dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang yang dinamis dan beragam. Perilaku nasionalisme sebagai bagian dari

---

<sup>7</sup> Meriyati, *Memahami Karakteristik Peserta Didik* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2015), 12.

proses pembangunan menjadi aset penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.<sup>8</sup>

Penanaman karakter nasionalisme pada siswa merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan generasi penerus yang cinta tanah air, apresiasi bangsa sendiri, berjiwa patriotik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pahlawan pejuang kemerdekaan, mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi atau golongan, menjaga kekayaan budaya bangsa, taat hukum, disiplin, serta menghargai keragaman. Sikap menghargai keragaman tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan ekstrimisme akan suatu golongan terhadap golongan yang lain, mengingat keragaman Indonesia cukup luas menyangkut agama, ras, suku, warna kulit, bahasa, dan

---

<sup>8</sup> Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 1 (2021), 3.

kebudayaan. Sebagaimana yang tercantum pada pita burung garuda pancasila berbunyi “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Karena perbedaan suku, agama, ras, dan budaya tersebut yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya dan memiliki martabat tinggi dalam pandangan negara lain. Oleh sebab itu, perlu dipupuk rasa menghormati sesama serta dilandasi dengan adanya kesadaran masyarakat multikultural untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

Pembentukan karakter nasionalisme pada siswa sekolah dasar hendaknya dimulai dengan hal sederhana namun konsisten. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter adalah metode

---

<sup>9</sup> Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,1 (Februari,2015), 31.

pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang digunakan guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar dengan melakukan suatu perbuatan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan yang ditanamkan tersebut benar-benar dikuasai dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>10</sup> Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Dalam pembinaan pribadi siswa sangat diperlukan pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karenanya, metode pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada siswa yang lambat laun akan bertambah jelas dan kuat dan

---

<sup>10</sup> Keke Putri Endahwati, et al., “Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (April,2021), 126.

akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah menjadi salah satu bagian dari pribadinya.<sup>11</sup>

Metode pembiasaan erat kaitannya dengan pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau menerapkan pembiasaan kepada para sahabat dalam pembelajaran tauhid dengan mengulang doa, ayat pilihan, dan pengamalan sehingga para sahabat membiasakan doa dan pengamalan tersebut dalam kehidupan. Salah satu yang terkandung dalam sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ " (رواه احمد وأبو داود)

---

<sup>11</sup> Vebri Angd्रेani, et al., "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *Jurnal Informasi Pendidikan Islam*, 1 (Juni,2020), 5.

*Artinya: Dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).<sup>12</sup>*

Dalam perkembangannya, metode pembiasaan dikenal cukup efektif dalam upaya menanamkan suatu materi pembelajaran. Metode ini menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, sebab akan menjadi kebiasaan yang melekat serta spontan.<sup>13</sup> Dalam implementasinya, metode pembiasaan ini merupakan proses pembentukan perilaku yang relatif menetap dalam proses pembelajaran secara berulang-ulang. Berangkat dari kontinuitas pembiasaan tersebut, materi yang

---

<sup>12</sup> Imam Syaukani, *Nailul Author: Himpunan Hadist-hadist Hukum*, terj. Mu'ammal Hamidy, dkk. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001), 282.

<sup>13</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1 (Juni,2019), 25.

dibiasakan akan tertanam kuat pada siswa sehingga berkembang menjadi karakter.

Begitu pula yang diterapkan pada SD Immersion Ponorogo, sekolah dasar inklusi berbasis *Multiple Intelligences* ini menggunakan pembiasaan sebagai salah satu program dalam menanamkan pendidikan karakter siswanya. Sekolah Dasar yang terletak di Jl. Pramuka No.69 Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo ini, turut memperhatikan perkembangan karakter siswa-siswinya sebagai aset dalam fase berikutnya. Salah satu karakter yang diperhatikan adalah karakter nasionalisme untuk meminimalisir dampak buruk kecenderungan siswa dengan budaya asing dan *trend* yang berkembang. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa pembiasaan yang ada di SD Immersion Ponorogo. Pembiasaan tersebut meliputi membaca surat

pendek, *Inspirative time*, sanggar bahasa, dan pembiasaan kebangsaan.<sup>14</sup> Semua pembiasaan tersebut dilaksanakan bergantian setiap harinya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilaksanakan dalam menanamkan karakter-karakter yang akan dijadikan bekal bagi siswa di masa mendatang.

Pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan sebagai salah satu upaya penanaman karakter nasionalisme di tengah perkembangan globalisasi yang begitu pesat adalah sebagai dasar jati diri siswa untuk mencintai dan menghargai budaya bangsa. Sebab, jika dasar tersebut tidak ada, lantas siswa akan mudah menerima budaya asing yang masuk melalui perkembangan globalisasi ini. Pelaksanaan pembiasaan kebangsaan di SD Immersion dimaksudkan untuk menanamkan karakter nasionalisme siswa dalam situasi

---

<sup>14</sup> Transkrip observasi nomor 05/O/4-3/2022

perkembangan globalisasi yang pesat agar tertanam kecintaan dan kebanggaan siswa dengan budayanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Karena keterbatasan waktu yang dimiliki, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada program pembiasaan kebangsaan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme pada siswa kelas V Pattimura SD Immersion Ponorogo.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penanaman karakter nasionalisme melalui program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi program pembiasaan kebangsaan terhadap perkembangan karakter nasionalisme di SD Immersion Ponorogo?
3. Bagaimana efektifitas pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan dalam menanamkan karakter nasionalisme siswa SD Immersion Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penanaman karakter nasionalisme melalui program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion Ponorogo.
2. Mendeskripsikan implikasi program pembiasaan kebangsaan terhadap perkembangan karakter nasionalisme di SD Immersion Ponorogo.
3. Mendeskripsikan efektifitas pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan dalam menanamkan karakter nasionalisme siswa SD Immersion Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan

tentang program pembiasaan kebangsaan dalam menumbuhkan nilai nasionalisme siswa pada masa pandemi di SD Immersion Ponorogo.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan bahan untuk menyusun kebijakan pendidikan yang positif dengan langkah-langkah yang baik sebagaimana telah dipraktikkan di SD Immersion Ponorogo.

### b. Bagi Guru

Dapat memperoleh masukan yang berguna untuk bahan motivasi pembentukan pendidikan karakter siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dalam pembelajaran
- 2) Menambah daya tarik siswa akan keragaman budaya Indonesia
- 3) Menumbuhkan sikap patriotisme melalui peneladanan pahlawan kemerdekaan

d. Bagi Pembaca/ Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berharap dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan topik, fokus, dan *setting* lain untuk perbandingan, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian yang bermanfaat bagi guru, siswa, dan komunitas pendidikan serta dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang cara berkeaktifitas dalam

menumbuhkan karakter nasionalisme siswa pada pembelajaran masa pandemi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulis membagi pembahasan skripsi ini menjadi enam bab untuk memperoleh gambaran dalam susunan yang jelas dan sistematis dalam pembahasan ini agar mudah dipahami oleh pembaca. Pembahasan setiap babnya masih sesuai dengan judul skripsi, dalam artian tidak keluar dari inti pembahasan yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif sebagai berikut:

*Bab pertama*, merupakan awal dari sebuah pembahasan skripsi yang membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta susunan atau

sistematika pembahasan. Pada bab ini bertujuan untuk menyajikan data menjadi lebih mudah.

*Bab kedua*, berisi tentang kajian teori mengenai pembiasaan, pendidikan karakter, dan Nasionalisme, serta telaah penelitian terdahulu.

*Bab ketiga*, membahas mengenai metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan hasil data, dan tahapan penelitian.

*Bab keempat*, merupakan bab yang membahas tentang hasil dan pembahasan yang meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan terkait implementasi pembiasaan kebangsaan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa di SD Immersion Ponorogo.

*Bab kelima*, merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran serta merupakan titik akhir dari pembahasan skripsi untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui essensi penelitian hasil skripsi ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembiasaan

###### a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, asal kata pembiasaan adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembiasaan merupakan proses untuk membuat sesuatu menjadi biasa sehingga menjadi kebiasaan.<sup>15</sup> Menurut Rosmiaty, suatu kebiasaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, karena sudah menjadi

---

<sup>15</sup> Khalifiyatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Jurnal Pendidikan*, 1 (April,2020).

kebiasaan yang sudah melekat dan secara spontan akan dilakukan di kegiatan sehari-hari seperti untuk bekerja, memproduksi, dan mencipta. Apabila pembawaan ini tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidupnya hanya untuk belajar, berjalan, berbicara, dan berhitung.<sup>16</sup>

Dalam kehidupan manusia, banyak kebiasaan yang berlangsung otomatis, baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman dan pengulangan.<sup>17</sup> Pembiasaan dapat diartikan sebuah metode dalam pendidikan berupa

---

<sup>16</sup> Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 161.

<sup>17</sup> Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 286.

proses penanaman kebiasaan. Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas.<sup>18</sup>

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode efektif untuk menanamkan suatu materi pembelajaran, karena melalui metode ini, siswa memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui metode pembiasaan akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>19</sup> Suatu pembiasaan yang ditanamkan melalui perilaku di sekolah bertujuan untuk menjadikan perilaku baik tersebut menjadi kebiasaan dan berkembang menjadi karakter siswa.

#### **b. Tujuan Pembiasaan**

Teori konvergensi dalam teori perkembangan siswa menjelaskan pribadi dapat terbentuk oleh lingkungannya dan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya. Potensi dasar tersebut dapat menjadi penentu tingkah lakunya dan harus melalui proses. Oleh karena itu, salah satu upaya mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik atau pembiasaan.

---

<sup>19</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1 (Juni,2019).

Tujuan utama pembiasaan adalah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar dapat dikuasai siswa serta membiasakan siswa untuk konsisten sehingga benar-benar tertanam dalam dirinya dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.<sup>20</sup>

### c. Bentuk Pembiasaan

Menurut Mulyasa, pembiasaan dalam pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut:

#### 1) Pemberian teladan

Pemberian teladan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun guru yang dapat

---

<sup>20</sup> A. Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan,” *Didaktika*, 2 (Desember, 2018).

dijadikan model pembiasaan bagi siswa sehingga secara tidak langsung tingkah laku mereka dalam bertutur kata yang baik, berperilaku yang sopan, berpakaian rapi, akan ditiru dan dijadikan pedoman dalam kebiasaan siswa.

### 2) Kegiatan spontan

Pembiasaan dalam bentuk spontan merupakan tingkah laku pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: perilaku memberi salam, dan membuang sampah pada tempatnya.

### 3) Kegiatan rutin

Bentuk pembiasaan kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten

setiap saat. contoh: upacara bendera, shalat berjamaah, dan piket kelas.

#### 4) Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau program khusus dalam waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, atau bersama-sama.<sup>21</sup>

#### **d. Syarat Pembiasaan**

Menurut Arief, terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada siswa, yakni:

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan

2) Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang spontan

3) Pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil, jangan sampai anak diberi kesempatan untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

4) Pembiasaan yang bermula paksaan hendaknya semakin menjadi pembiasaan yang berasal dari kata hati siswa sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2017).

### e. **Faktor Penentu Keberhasilan Pembiasaan**

Faktor terpenting dalam upaya membentuk kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya jika kegiatan tersebut sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Sehingga, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>23</sup>

### f. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan**

Menurut Armai Arief, metode pembiasaan sebagaimana pendekatan lainnya dalam pendidikan tidak lepas dari dua aspek yang saling bertentangan yakni kelebihan dan

---

<sup>23</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 115.

kekurangan. Kelebihan metode pembiasaan antara lain:

- 1) Menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek, tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Adapun kekurangan metode pembiasaan diantaranya membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada siswa. Oleh karena itu dalam menerapkan metode ini, pendidik

dituntut untuk mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan sehingga tidak hanya mampu memberikan nilai tetapi juga mengamalkan nilai yang diajarkan kepada siswa.<sup>24</sup>

#### **g. Peran Guru dalam Metode Pembiasaan**

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar meliputi pengorganisasian aktivitas siswa. Dalam artian luas, peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar memadai. Dalam pembelajaran,

---

<sup>24</sup> Indri Agus Trianis dan Ningsih Fadhilah, "Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-PRI Pekalongan," *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Desember, 2019).

guru harus menguasai materi pembelajaran, tujuan belajar yang ingin dicapai, model, dan strategi belajar yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar.<sup>25</sup>

Menurut Enco, beberapa tugas dan peran guru dalam pembelajaran diantaranya:

1) Guru sebagai pendidik

Pada peran ini, guru bertugas mendisiplinkan siswanya, bertanggung jawab dalam tindakannya, mampu merealisasikan nilai spiritual, intelektual, dan moral, serta memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap ilmu pengetahuan.

---

<sup>25</sup> Muh. Zein, "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran," *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 2 (Desember, 2016).

## 2) Guru sebagai pengajar

Tugas utama guru adalah mengajar dan membentuk kompetensi siswa sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya.

## 3) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai siswanya dan melakukan bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran.

## 4) Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai sosok yang '*digugu lan ditiru*', hendaknya menjadi pribadi yang baik dalam hal cara berbicara, kebiasaan, berpakaian, bertindak, hubungan antar manusia, dan proses berpikir. Menjadi teladan,

merupakan hal yang integral dari guru sehingga guru harus mampu menerima tanggung jawab menjadi teladan.

#### 5) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki tugas yang kompleks, sehingga guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Sebagai penilai, guru harus memahami teknik evaluasi baik tes maupun non-tes meliputi prosedur, teknik, karakteristik, dan prosedur pengembangan.<sup>26</sup>

Dalam menanamkan karakter melalui berbagai metode, aspek keteladanan guru adalah salah satu aspek terpenting yang

---

<sup>26</sup> Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah," *Jurnal Literasi*, 1 (2017).

menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa. Menurut Ma'mur, keteladanan guru dalam pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjahui larangan-Nya, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang kurang mampu, memiliki kegigihan dalam meraih prestasi, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.<sup>27</sup>

Selain itu, guru juga seorang pemimpin dalam kelas. Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif. Dalam kegiatan pembiasaan kegiatan positif

---

<sup>27</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020). 11

tersebut, Yusron mengatakan bahwa guru memiliki peran strategis untuk masa depan bangsa, bahkan memegang peran besar bagi kemajuan peradaban. Karena ia tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi merupakan cermin bagi ratusan ribu bahkan jutaan anak didiknya setiap hari bersamanya. Sehingga, guru harus menjaga sikap dan perilakunya sebab hal tersebut yang akan dijadikan teladan bagi siswanya.<sup>28</sup>

Dalam upaya penanaman hal positif, guru hendaknya memberikan bimbingan dan arahan dalam mengambil keputusan, seperti halnya tugas utama guru sebagai pendidik yang secara profesional melaksanakan tugasnya

---

<sup>28</sup> Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2 (September, 2016), 27.

dalam mengarahkan dan membimbing siswanya. Dalam proses pembiasaan, guru juga memberikan *reward* (penghargaan) bagi siswa yang melaksanakan tugas dengan baik, sehingga siswa akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik serta konsisten dengan peraturan yang telah dibuat agar siswa mengingat apa yang dilakukan sehingga mudah diterapkan ke jenjang berikutnya.<sup>29</sup>

## **2. Konsep Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan, secara etimologi, diartikan sebagai perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan

---

<sup>29</sup> Rika Partikasari, et.al., “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan di PAUD Al-Anisa Kelompok B Bentiring Kota Bengkulu,” *Journal of Dehasen Education Review*, 1 (2020).

mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyebutkan bahwa:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>30</sup>

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad ke-18. Terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan, dimana yang menjadi prioritasnya adalah nilai-nilai transeden yang dipercaya sebagai dinamisor sejarah, baik bagi individu maupun perubahan sosial. Karakter merupakan sesuatu yang harus dibangun melalui proses interaksi. Kerschensteiner, membedakan antara karakter dalam arti umum sebagai suatu sikap manusia terhadap lingkungannya yang cenderung konstan (stabil) dan dinyatakan dalam bentuk tindakan. Sedangkan dalam

---

<sup>30</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 11.

artian khusus, sebagai *'ethical character'* yaitu sikap khusus dimana seseorang dalam tindakannya menampilkan kesukaan di hadapan orang lain pada nilai-nilai absolut.<sup>31</sup>

Setiap manusia sebenarnya ingin hidup dengan nilai-nilai moral yang dihargai di masyarakat, sehingga dapat bersikap dan bertindak dengan nilai ideal yang dihargai di masyarakat. Apabila seseorang bersikap dan bertindak dengan nilai ideal di masyarakat, dia akan diterima baik dan disenangi di masyarakatnya. Karakter adalah sikap atau tindakan dengan nilai moral ideal yang seolah-olah sudah terbentuk dalam pribadi orang sebagai kebiasaan. Karakter merupakan watak,

---

<sup>31</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 19.

tabiat, akhlaq atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>32</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.<sup>33</sup> Sedangkan

menurut Triyo Supriyanto, Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir perilaku yang membantu individu untuk hidup dan

---

<sup>32</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 20.

<sup>33</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 21.

bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pembentukan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yakni isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* (D.I. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 86.

## b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter siswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.<sup>35</sup>

Menurut Sahrudin dan Sri Iriani, pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

---

<sup>35</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, 33.

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.<sup>36</sup>

### c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut *Character Education Quality Standart*, 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah:

- 1) Mempromosikan nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter yang mencakup pemikiran dan perilaku
- 3) Memilih pendekatan yang sesuai dan efektif dalam membangun karakter

---

<sup>36</sup> Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1 (2017).

- 4) Menciptakan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang memiliki kepedulian terhadap karakter
- 5) Mendorong siswa untuk memiliki perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang membangun karakter
- 7) Membangun motivasi siswa
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah untuk pendidikan karakter
- 9) Pembagian kepemimpinan moral dalam membangun inisatif pendidikan karakter
- 10) Menjalin hubungan dan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat dalam membangun pendidikan karakter

11) Melakukan evaluasi pendidikan karakter<sup>37</sup>

#### **d. Urgensi Pendidikan Karakter**

Situasi sosial yang merambah dalam dunia pendidikan pada masa sekarang semakin mengkhawatirkan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, kesewenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Tanpa adanya pendidikan karakter, akan memperkeruh kejernihn pemahaman akan nilai moral yang pada akhirnya menghambat siswa untuk mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan siswa mengenai nilai moral yang etis dan menjadikan

---

<sup>37</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (Desember,2017).

mereka pribadi yang mampu mengambil keputusan secara moral dan dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan karakter sangat penting dan mendesak dilaksanakan pada satuan pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar pendidikan, bahwa terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu: 1) *nature* (faktor alami atau fitrah); 2) *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).

Menurut Lickona, beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya:

- 1) Banyaknya generasi muda yang saling melukai karena lemahnya kesadaran akan nilai moral

- 2) Memberikan nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang utama
- 3) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai
- 4) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
- 5) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah menjadi lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.<sup>38</sup>

Pentingnya pendidikan karakter merupakan modal dasar untuk melaksanakan pembangunan di bidang lain karena memang

---

<sup>38</sup> Nuril Furkhan, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 90.

modal utama dari pembangunan adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan anak bangsa yang kelak akan menjadi pelaksana pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan oleh anak bangsa yang berpendidikan dan memiliki nilai karakter bangsa akan lebih mudah dijalankan. Namun, apabila pembangunan dilaksanakan oleh orang yang tidak memiliki basis karakter kebangsaan, maka pembangunan hanya akan dijadikan sebagai media memperkaya diri dan keluarga semata.<sup>39</sup>

#### **e. Pilar-pilar Pendidikan Karakter**

Para penggiat pendidikan karakter banyak merumuskan pilar atau nilai pendidikan karakter, seperti Suyanto

---

<sup>39</sup> Zaman, *Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia*, 28.

menyebutkan 9 pilar dalam pendidikan karakter yang terdiri atas: 1) cinta tuhan dan segala ciptaan-Nya, 2) Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran/ amanah, 4) Hormat dan Santun, 5) Dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong, 6) Percaya diri dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>40</sup>

Adapun menurut Mu'in, pendidikan karakter memiliki 6 pilar yang dinamakan dengan pilar karakter manusia, yakni: 1) *Respect* (penghormatan), 2) *Responsibility* (tanggung jawab), 3) *Citizenship-civic Duty*

---

<sup>40</sup> Zaman, *Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia*,

(kesadaran berwarganegara), 4) *Fireness* (keadilan dan kejujuran), 5) *Caring* (kepedulian), 6) *Tristworhiness* (kepercayaan). Sedangkan menurut Majid dan Andayani, pilar pendidikan karakter terdiri atas *moral knowing*, *moral loving/ feeling*, dan *moral doing/ acting*.<sup>41</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, pilar atau nilai pendidikan karakter dideskripsikan sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>41</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2014).

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

hambatan belajar serta menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat serta menghormati dan menghargai keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat (komunikatif)

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

## r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan.<sup>42</sup>

Adapun indikator keberhasilan siswa dalam pengembangan 18 nilai karakter diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Pengembangan Karakter Siswa

No	Nilai karakter	Indikator siswa
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</li> <li>• Memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah</li> <li>• Memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang</li> <li>• Larangan menyontek</li> <li>• Menepati janji</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkata sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain</li> </ul>

<sup>42</sup> Yahya, *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 29.

No	Nilai karakter	Indikator siswa
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati antar pemeluk agama</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan hadir tepat waktu dan mematuhi aturan</li> </ul>
5.	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</li> <li>• Berusaha belajar untuk mendapatkan hasil yang terbaik</li> </ul>
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan situasi belajar yang dapat menumbuhkan daya pikir kreatif</li> <li>• Pemberian tugas menantang untuk memunculkan karya baru</li> </ul>
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tergantung pada orang lain</li> <li>• Melaksanakan kegiatan atas dasar kemampuan sendiri</li> </ul>
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati hak dan pendapat orang lain</li> <li>• Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</li> <li>• Melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan</li> <li>• Berpikir terbuka</li> <li>• Menerima kekalahan dalam kompetisi yang jujur dan adil</li> </ul>
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu</li> <li>• Eksplorasi lingkungan secara terprogram</li> </ul>

No	Nilai karakter	Indikator siswa
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedia media komunikasi atau informasi</li> </ul>
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, dan status sosial</li> <li>• Setia kawan terhadap sesama anak bangsa</li> </ul>
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia</li> <li>• Menggunakan produk dalam negeri</li> <li>• Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> </ul>
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penghargaan atas karya siswa</li> <li>• Menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berprestasi</li> <li>• Berkata dan bertindak secara benar dan akurat</li> </ul>
13.	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan kelas yang mempermudah terjadinya interaksi antar siswa</li> <li>• Guru mendengarkan keluhan siswa</li> <li>• Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan siswa</li> </ul>

No	Nilai karakter	Indikator siswa
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan suasana kelas yang damai</li> <li>• Membiasakan perilaku sekolah anti kekerasan</li> <li>• Kekeabatan di kelas penuh kasih sayang</li> </ul>
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersedianya jadwal pengunjung perpustakaan agar siswa termotivasi untuk membaca</li> <li>• Saling tukar bacaan</li> <li>• Pembelajaran yang memotivasi siswa menggunakan referensi</li> </ul>
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memelihara lingkungan kelas</li> <li>• Tersedia tempat sampah di dalam kelas</li> <li>• Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan</li> </ul>
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berempati kepada sesama teman kelas</li> <li>• Melakukan aksi sosial</li> <li>• Membangun kerukunan warga kelas</li> </ul>
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu</li> <li>• Bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak</li> </ul>

No	Nilai karakter	Indikator siswa
		mengulangi lagi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani menanggung resiko dari segala perbuatan.<sup>43</sup></li> </ul>

### 3. Nasionalisme

#### a. Hakikat Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *'nation'* yang berarti bangsa. Kata bangsa sendiri memiliki arti kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri, golongan manusia, hewan dan tumbuhan yang memiliki asal-usul sama dan sifat khas yang sama serta

---

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010, 26.

terikat akan kesatuan bahasa, kebudayaan, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi.<sup>44</sup>

Nasionalisme sebagai manifestasi kecintaan dan kesetiaan tetinggi kepada tanah air, negara, dan bangsa merupakan modal dasar bagi pembentukan negara dan karakter bangsa. Kecintaan terhadap bangsa dan negara menumbuhkan semangat untuk menjaga keutuhannya. Kebanggaan akan kekayaan tanah air menumbuhkan keinginan untuk merawat sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Namun, dibalik kebanggaan dan cinta tanah air tersebut, sepatutnya tidak menimbulkan rasa sombong dan merendahkan bangsa lain, melainkan tetap melandasi dengan

---

<sup>44</sup> M. Husin Affan dan Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi," *Jurnal Pesona Dasar*, 4 (Oktober, 2016).

sikap menghormati sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>45</sup> Nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa adalah nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.<sup>46</sup>

#### **b. Prinsip Nasionalisme**

Indonesia terbentuk di atas keragaman suku bangsa, budaya, dan adat istiadat yang dilandasi dengan semangat persatuan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keragaman tersebut bukan merupakan keragaman yang bertentangan, namun bersatu dalam satu

---

<sup>45</sup> Ari Wiyati Purwandari, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Tema Nasionalisme* (Jakarta: Erlangga, 2019), 3.

<sup>46</sup> Abdul Choliq Murod, “Nasionalisme dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2 (Agustus, 2011).

kesatuan sehingga memperkaya sifat dan makna kesatuan Indonesia.

Prinsip nasionalisme Indonesia yang tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal diantaranya:

- 1) Kesatuan sejarah, yakni tumbuh dalam suatu proses sejarah yang sama.
- 2) Kesatuan nasib, yakni berada dalam proses sejarah dan mengalami nasib yang sama yakni di bawah penderitaan penjajahan.
- 3) Kesatuan kebudayaan, yakni keanekaragaman kebudayaan dan tumbuh menjadi bentuk kebudayaan nasional.

PONOROGO

- 4) Kesatuan asa kerohanian, yakni adanya ide dan cita-cita yang terkumpul dalam Pancasila.<sup>47</sup>

### c. Nilai Nasionalisme

Menurut Gunawan Restu, nilai-nilai nasionalisme meliputi menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, memiliki semangat berkorban, membela kepentingan bangsa, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai nasionalisme selanjutnya adalah bersikap tenggang rasa, adil, melestarikan budaya bangsa, cinta perdamaian, memiliki semangat kemerdekaan, serta cinta perdamaian.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ihya' Ulumudin, "Penerapan Pendidikan Nasionalisme terhadap Perilaku Siswa," *Bidayatuna*, 2 (Oktober, 2020), 318.

<sup>48</sup> Hafnidar Hafnidar, et al., "Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (April, 2021), 45.

Mustari berpendapat bahwa nilai nasionalisme seseorang dapat terindikasi melalui kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air berupa menghargai jasa para pahlawan, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu kebangsaan, dan lain-lain. Sedangkan menurut Muchlas dan Hariyanto, aspek nilai nasionalisme yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, kreatif, dan gotong royong.<sup>49</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan perihal nilai nasionalisme dalam bentuk menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 103 berikut:

---

<sup>49</sup> Ulumudin, *Penerapan Pendidikan Nasionalisme terhadap Perilaku Siswa*, 319.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا  
 نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ  
 قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا  
 حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا

*Artinya: “ Dan berpeganglah kamu pada tali (agama) Allah, dan jangan kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali ‘Imran: 103).<sup>50</sup>*

Dalam ayat lain diterangkan bahwa Nabi Ibrahim berdo’a kepada Allah SWT untuk memberkahi negeri yang didiaminya, sebagaimana berikut:

<sup>50</sup> al-Qur’an, terj. al Wasim., 3: 103.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا  
 وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ  
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا  
 ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan aku beri kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".*  
 (QS. Al-Baqarah: 126)<sup>51</sup>

IQAIN  
 P O N O R O G O

<sup>51</sup> al-Qur'an, terj. al Wasim., 2: 126.

Dari berbagai teori diatas, beberapa aspek nilai nasionalisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1) Disiplin

Nilai karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang penting untuk dimiliki manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Menurut Yasin, disiplin merupakan tindak kepatuhan dan ketaatan sebab kesadaran diri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya. Sehingga tindakan disiplin dilakukan karena keinginan dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar serta kegiatan yang dilakukan tidak

melanggar peraturan.<sup>52</sup> Curvin dan Mindle mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yakni disiplin untuk mencegah masalah, disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk, dan disiplin untuk mengatasi orang lain yang berperilaku di luar kontrol.<sup>53</sup>

## 2) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya. Dalam definisi lain, cinta

---

<sup>52</sup> Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, dan Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (2021), 3063.

<sup>53</sup> Wuri Wuryandani, et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2 (Juni,2014), 288.

tanah air merupakan rasa bangga terhadap bangsa sehingga rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsa tanpa paksaan dari pihak manapun.<sup>54</sup>

### 3) Kreatif

Kreatif merupakan karakter yang dihasilkan dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Upaya kreatif membangkitkan akan kepuasan dan tantangan, sehingga orang yang kreatif biasanya selalu ingin tahu dan memiliki minat yang luas serta menyukai

---

<sup>54</sup> Siska Diana Sari, "Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih," *Prosiding Knferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598*, (2017), 66.

kegemaran dalam mengembangkan kreatifitasnya.<sup>55</sup>

#### 4) Tanggung jawab

Menurut Hasan, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa.<sup>56</sup>

#### **d. Urgensi Nasionalisme**

Nasionalisme di Indonesia sebagai ideologi dapat memainkan tiga fungsi, yakni mengikat semua kelas, menyatukan mentalitas,

---

<sup>55</sup> Mahfud, "Berpikir dalam Belajar: Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik," *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, 1 (2017), 3.

<sup>56</sup> Rahayu Ratri, "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping," *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1 (Juni, 2016), 97.

dan membangun atau memperkokoh pengaruh terhadap kebijakan yang ada dalam kursi utama ideologi nasional. Saat ini, liberalisasi politik melalui demokratisasi di Indonesia sekaligus mendatangkan sejumlah tantangan baru, termasuk dalam relasi Islam dengan Nasionalisme yang kembali mengagas pembentukan negara Islam (*Daulah Islamiyah*) dan mengembalikan Piagam Jakarta yang memungkinkan pemberlakuan syari'at Islam oleh negara.<sup>57</sup>

Rasa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa perlu digalakkan sebagai upaya memberikan kesadaran pada masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai

---

<sup>57</sup> Budiono, "Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia," *Jurnal Civic Hukum*, 1 (Mei, 2021).

luhur budaya bangsa adalah sarana untuk membangkitkan semangat nasionalisme, dengan senantiasa memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>58</sup>

#### **4. Pendidikan Karakter Nasionalisme**

Pendidikan di Indonesia dalam rangka membentuk karakter bangsa yang bermartabat, maka diperlukan karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa oleh para pahlawan terutama karakter nasionalisme dapat tertanam pada diri siswa. Melalui penanaman karakter nasionalisme tersebut, Indonesia akan memiliki masa depan yang gemilang. Nasionalisme dalam pendidikan terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan

---

<sup>58</sup> Roby Zulkarnain Noer, "Urgensi Penumbuhkembangan Nasionalisme di Tapal Batas Aji Kuning Sebatik Kalimantan Utara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 1 (2017).

kewarganegaraan. Selain itu, upaya pembangunan nilai karakter nasionalisme di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah, meliputi penguatan karakter Nasionalisme direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan dengan mengenang perjuangan para pahlawan, di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu karakter yang kokoh dengan dilandasi cinta tanah air. Selain itu karakter nasionalisme juga dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan mengenang perjuangan para pahlawan melalui upacara bendera.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Pipit Widiatmaka, "Pembangunan Karakter Nasionalisme

## **5. Penanaman Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Pembiasaan**

Dalam menerapkan pendidikan karakter nasionalisme melalui metode pembiasaan, sekolah dapat mengadaptasi dan mengembangkan cara serta berinovasi sesuai dengan kebutuhan dinamika lingkungan setempat. Cara dan inovasi sekolah tersebut berperan penting terhadap output karakter nasionalisme yang tertanam pada diri siswa. Semakin inovatif dan kreatif sekolah mengelola bentuk pembiasaan dalam penanaman karakter, maka akan semakin baik output yang dihasilkan.

Menurut Ridhahani, langkah penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat slogan yang menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
- b. Memantau secara terus menerus pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembiasaan, seperti memantau kedisiplinan datang ke sekolah, kedisiplinan masuk, serta kebiasaan pola bicara dan tingkah laku.<sup>60</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai landasan teori, penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembiasaan kebangsaan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme:

---

<sup>60</sup> Martyasari Windiyarti Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas," (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2019), 45.

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Syariah dengan judul **Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Siswa Kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik, yaitu menggunakan hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan sebagai data penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional siswa kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sikap yang ditanamkan guru untuk membentuk pendidikan karakter cinta tanah air

siswa antara lain cinta tanah air, bangga terhadap bangsa dan negara, rela berkorban, dan menghormati bendera merah putih. Sedangkan lagu wajib nasional yang telah dibiasakan dalam menunjang pembentukan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan adalah Lagu Indonesia Raya, padamu negeri, ibu kita kartini, garuda pancasila, dan halo-halo bandung.<sup>61</sup> Persamaan penelitian Syariah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik penelitian mengenai pelaksanaan pembiasaan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Adapun perbedaannya adalah pada ruang lingkup yang lebih luas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syariah ini memiliki ruang lingkup yang lebih khusus, yakni pada

---

<sup>61</sup> Mujazirotus Syariah, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Siswa Kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018).

pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengarah pada beberapa pembiasaan.

**Kedua,** Pada penelitian yang dilakukan oleh Novitasari yang berjudul **Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas**. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan kata, gambar dan perilaku sebagai data penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dan nilai karakter yang diterapkan dalam pembiasaan di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian oleh Novitasari disimpulkan bahwa melalui implementasi pembiasaan, perubahan siswa

sangat positif dibuktikan dengan perubahan perilaku dan gaya bahasa siswa menjadi lebih baik.<sup>62</sup> Persamaan penelitian Novitasari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik penelitian mengenai pelaksanaan pembiasaan dalam menumbuhkan karakter siswa. Adapun perbedaannya adalah pada ruang lingkup pendidikan karakter. Jika pada penelitian ini, pendidikan karakter yang difokuskan lebih luas daripada penelitian yang dilakukan peneliti yang hanya terfokus pada karakter Nasionalisme saja.

**Ketiga, Penelitian oleh Ramdlani yang berjudul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN 5 Ampelgading Malang.** Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

---

<sup>62</sup> Martyasari Windiyarti Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas," (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2019).

dan terfokus pada perencanaan kegiatan, implementasi, serta implikasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan di SDN 5 Ampelgading Kabupaten Malang. Tujuan penelitian Ramdlani ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan pembiasaan, siswa terbiasa dengan perilaku yang mencerminkan budaya religius dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia.<sup>63</sup> Persamaan penelitian Ramdlani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik penelitian mengenai pelaksanaan pembiasaan dalam menumbuhkan karakter siswa. Adapun perbedaannya adalah pada fokus pendidikan karakter religius, sedangkan penelitian yang dilakukan

---

<sup>63</sup> Muhammad Farih Ramdlani, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN 5 Ampelgading Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020).

peneliti mengarah pada pendidikan karakter nasionalisme.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Julkifli, Masrukhi, dan Susilaningsih dalam jurnal internasional yang berjudul *“Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Students Character Development”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis yang terfokus pada menganalisis karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuan penelitian oleh Julkifli, Masrukhi, dan Susilaningsih ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan strategi pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan melalui pembiasaan, komunikasi, dan keteladanan dapat mengembangkan karakter religius, nasionalisme, mandiri, kerjasama, dan integritas yang baik dalam proses belajar mengajar.<sup>64</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik penelitian mengenai pelaksanaan strategi dalam menumbuhkan karakter siswa. Adapun perbedaannya adalah pada fokus bahasan. Pada penelitian oleh Julkifli, Masrukhi, dan Susilaningsih fokus bahasan mengarah pada pendidikan karakter religius, mandiri, kerjasama, dan integritas melalui pembiasaan, komunikasi, dan keteladanan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini terfokus pada pendidikan karakter nasionalisme melalui metode pembiasaan saja.

---

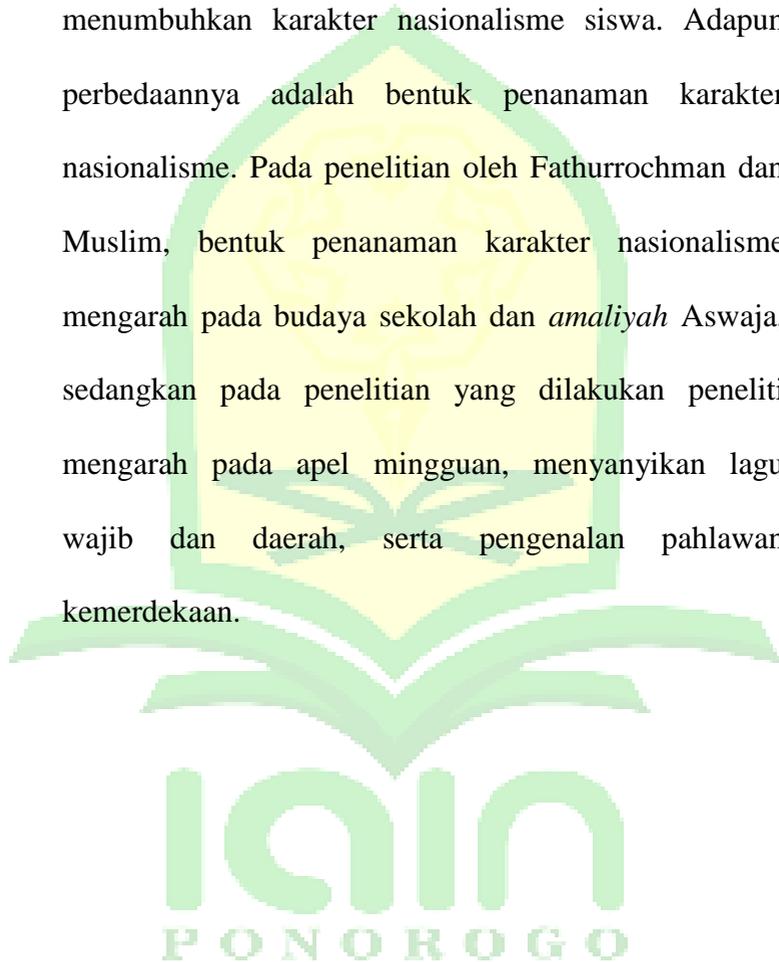
<sup>64</sup> Julkifli, Masrukhi, dan Endang Susilaningsih, "Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Students Character Development," *Jurnal Primary of Educaton*, 1 (2020).

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Fathurrochman dan Muslim dalam jurnal yang berjudul **“Menangkal Radikalisme dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan”**. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penguatan karakter nasionalisme siswa melalui *Amaliyah Aswaja* di SD Islamiyah Magetan. Hasil penelitian tersebut adalah penggunaan pembiasaan budaya sekolah dalam berbagai bentuk, diantaranya pembacaan tartil Qur’an, *Nadhom Asmaul Husna*, dan pelaksanaan istighosah dan tahlil dapat membentuk karakter religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, nasionalisme dan kebersamaan.<sup>65</sup> Persamaan penelitian Fathurrochman

---

<sup>65</sup> Irwan Fathurrochman dan Abu Muslim, “Menangkal

dan Muslim dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah topik penelitian mengenai upaya menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Adapun perbedaannya adalah bentuk penanaman karakter nasionalisme. Pada penelitian oleh Fathurrochman dan Muslim, bentuk penanaman karakter nasionalisme mengarah pada budaya sekolah dan *amaliyah* Aswaja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada apel mingguan, menyanyikan lagu wajib dan daerah, serta pengenalan pahlawan kemerdekaan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>66</sup> Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif studi kasus yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, dan

---

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

aktivitas terhadap suatu orang atau sekelompok orang. Studi kasus merupakan proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara rinci mengenai suatu latar ilmiah, subjek, tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu.<sup>67</sup>

Penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan yakni “Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanaman karakter nasionalisme siswa melalui program pembiasaan kebangsaan.

---

<sup>67</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 3 ed. (Pustaka Belajar, 2017) , 243

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif yaitu peneliti adalah *key instrumen* atau alat peneliti utama sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti disini adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, tujuan akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan atau berperan, maknanya dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan dan mendengarkan secara cermat apa yang dijelaskan oleh narasumbernya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya kehadiran peneliti yaitu sebagai instrumen yang menjadi faktor penting dalam penelitian ini, karena

kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.<sup>68</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SD Immersion Ponorogo. SD Immersion Ponorogo merupakan salah satu sekolah dasar inklusi dengan basis *Multiple Intelligences* yang bertempat di Jl. Pramuka, No. 69, Kelurahan Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih peneliti karena merupakan salah satu sekolah yang mengutamakan perkembangan karakter termasuk nasionalisme. SD Immersion Ponorogo juga memiliki segala fasilitas yang mumpuni dalam menunjang pembelajaran masa pandemi dengan tetap mengedepankan peningkatan karakter siswa sekolah

---

<sup>68</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 13.

dasar. Berdasarkan pengamatan peneliti, di sekolah tersebut terdapat beberapa program sekolah dalam meningkatkan karakter siswa terutama karakter nasionalisme.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini meliputi data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum SD Immersion sebagai latar penelitian, sedangkan data khusus meliputi data terkait pelaksanaan pembiasaan kebangsaan yang didapatkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer

Data primer yaitu memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data secara langsung dari lapangan. Sumber data yang diambil peneliti

yakni melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut terdiri atas kepala sekolah (melalui wawancara), guru (melalui observasi dan wawancara), dan siswa (melalui observasi dan wawancara). Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama merupakan kata-kata atau tindakan seseorang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto, perekaman video, atau *audio tape*. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil utama gabungan dari observasi dan wawancara.<sup>69</sup> Pada penelitian ini, yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan dokumen pendukung, pengambilan gambar, perekaman

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

berupa video dan wawancara dengan pihak-pihak di SD Immersion Ponorogo.

## 2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dalam bentuk dokumen, foto-foto, rekaman video, maupun benda lainnya yang dapat memperkaya data.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Pengamatan (Observasi)**

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan

direkam dengan teliti. Alasan perlunya melibatkan kegiatan pengamatan dalam penelitian adalah peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah dipenuhi.<sup>70</sup>

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi untuk menggali lebih lanjut perihal pelaksanaan pembiasaan kebangsaan di SD Immersion yang meliputi pemberlangsungan kegiatan apel mingguan, pembiasaan menyanyikan lagu wajib, serta

---

<sup>70</sup> Farida Nugraheni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 132.

pengenalan tokoh nasional yang melibatkan siswa-siswi kelas V SD Immersion serta guru.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, serta mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>71</sup>

Menurut Nazir, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dan narasumber

---

<sup>71</sup> Farida Nugraheni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 186.

dengan menggunakan alat panduan wawancara (*interview guide*). Adapun perbedaan wawancara dengan percakapan biasa diantaranya: pewawancara dan narasumber biasanya belum saling mengenal, responden selalu menjawab pertanyaan dan pewawancara selalu bertanya, pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan pada satu jawaban tetapi harus selalu netral, dan pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah disiapkan sebelumnya.<sup>72</sup>

Tujuan teknik wawancara menurut Rich antara lain:

- a. *Fact finding interviews*, yakni wawancara yang dilakukan dengan tujuan menggali data atau informasi atas suatu topik
- b. *Fact giving interviews*, yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara memberikan

---

<sup>72</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2016), 3.

keterangan atau penjelasan kepada orang yang diwawancara

- c. *Manipulative interviews*, yaitu wawancara yang bertujuan untuk mengarahkan atau membuat subjek melakukan apa yang diinginkan (menuju kondisi yang lebih baik)
- d. *Treatment interviews*, yakni wawancara yang dilakukan untuk memberikan support, konseling, atau menumbuhkan *insight* kepada subjek.
- e. *Demonstrative interviews*, yaitu wawancara yang dilakukan untuk mengilustrasikan atau mendemonstrasikan teknik atau hal penting kepada subjek.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* , 5.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam wawancara adalah:

- a. Mempersiapkan wawancara
- b. Gerakan awal
- c. Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif
- d. Mengakhiri wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.<sup>74</sup>

Dalam teknik wawancara pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dimaksudkan informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Selanjutnya, peneliti menetapkan informan yang lain yang dipertimbangkan akan

---

<sup>74</sup> Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 24.

memberikan data yang lebih lengkap melalui *snowball sampling*.<sup>75</sup> Teknik *purposive sampling*, peneliti mewawancarai kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, serta siswa SD Immersion Ponorogo mengenai implikasi program pembiasaan kebangsaan terhadap perkembangan karakter nasionalisme siswa serta efektifitas pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion Ponorogo.

Dalam pelaksanaannya, jika pada penggunaan teknik *purposive sampling* peneliti kurang mendapatkan data yang mendalam, peneliti akan melanjutkan dengan teknik *snowball sampling* dengan mewawancarai guru pendamping kelas terkait dengan program pembiasaan kebangsaan

---

<sup>75</sup>Siti Riza Azmiyati, Widya Hary Cahyati, dan Oktia Woro Kasmini Handayani, "Gambaran Penggunaan NAPZA pada Anak Jalanan di Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2 (2014).

terhadap perkembangan karakter nasionalisme siswa serta efektifitas pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion Ponorogo.

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah:

- a. Kepala SD Immersion Ponorogo sebagai narasumber tentang bentuk pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan, implikasi program pembiasaan kebangsaan terhadap pendidikan karakter nasionalisme, dan efektifitas pelaksanaan program kebangsaan di SD Immersion Ponorogo.
- b. Waka Kurikulum SD Immersion Ponorogo sebagai narasumber tentang bentuk pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan, implikasi program pembiasaan kebangsaan terhadap pendidikan karakter

nasionalisme, dan efektifitas pelaksanaan program kebangsaan di SD Immersion Ponorogo.

c. Guru kelas V Pattimura SD Immersion Ponorogo sebagai narasumber tentang bentuk pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan, implikasi program pembiasaan kebangsaan terhadap pendidikan karakter nasionalisme, dan efektifitas pelaksanaan program kebangsaan di SD Immersion Ponorogo.

d. Siswa-siswi kelas V Pattimura SD Immersion Ponorogo sebagai narasumber efektifitas program pembiasaan kebangsaan.

### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik mencari data mengenai hal atau variabel

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen menjadi dua pengertian yakni: sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis, dan lain-lain, serta diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti perjanjian, undang-undang, hibah, dan sebagainya.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi. Adapun dokumen tidak resmi berupa surat nota, dan surat pribadi yang dapat

memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.<sup>76</sup>

Teknik dokumentasi digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data terkait pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion yang dilaksanakan dalam suatu momentum tertentu, diantaranya adalah pengenalan hari besar nasional.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data adalah bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan akan tidak berguna jika tidak dianalisis. Analisis data merupakan

---

<sup>76</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 73.

usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan, yakni tema yang ditemukan dalam data, serta bagaimana data berkontribusi terhadap tema. Menurut Patton, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Sementara itu, Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja.

Pembahasan atau analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi data dan telaah pustaka mencakup uraian masalah secara rinci, alternatif model dan pemecahan masalah secara urut. Pembahasan harus memuat analisis data dan interpretasi

yang merupakan jawaban rinci atau permasalahan yang berhubungan dengan penelitian secara proporsional.<sup>77</sup>

Tahapan dalam analisis data penelitian ini menggunakan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana yaitu :

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrasikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi empiris. Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut akan dipilah untuk

---

<sup>77</sup> Farida Nugraheni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 169.

mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti merangkum, memilih, dan mencatat data penting yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SD Immersion Ponorogo.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Miles dan Huberman mengatakan:

*“The most frequent form of display data for qualitative research data in past has been narrative text”*

(yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif)

Dengan melakukan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan *display* data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, dan sebagainya untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan.<sup>78</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanya salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>78</sup> Farida Nugraheni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 82.

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.<sup>79</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, sejak awal rancangan penelitiannya tidak kaku seperti penelitian kuantitatif. Masalah yang sudah ditetapkan kemungkinan dapat berubah setelah turun ke lapangan, karena ada yang lebih penting dan

---

<sup>79</sup> Farida Nugraheni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 176.

mendesak dari yang sudah ditetapkan atau mungkin juga membatasi hanya pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan sebelumnya, demikian juga dalam melakukan wawancara maupun observasi. Karena situasi sosial yang mempunyai karakteristik khusus berupa aktor, tempat, dan kegiatan memungkinkan pula penghayatan peneliti sebagai instrumen penelitian terhadap kajian dalam konteksnya mungkin berbeda, atau mungkin juga dalam pemberian maknanya. Dalam kaitannya dengan hal itu, secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya.<sup>80</sup>

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang

---

<sup>80</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 88.

mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kreadibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

#### 1. Perpanjangan pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan, peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Berapa lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan, sangat tergantung dengan kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>81</sup>

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan memiliki arti melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan mengecek

---

<sup>81</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 90.

soal-soal, atau yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan. Selain itu, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati. Sebagai bekal peneliti meningkatkan ketekunan adalah membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawancara peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/ dipercaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji keabsahan data penelitian diartikan sebagai pengecekan data dari

berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, ataupun kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas

tersebut, menghasilkan data yang berbeda-

beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan mana data yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda,

maka dilakukan sampai berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>82</sup>

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan mengecek kredibilitas data menggunakan sumber dan teknik yang berbeda untuk menggali kebenaran informasi.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian kualitatif menurut Lexy. J. Moleong terdiri atas:

### **1. Tahapan pra-lapangan**

Dalam tahap ini termuat beberapa kegiatan, yakni; menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian,

---

<sup>82</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94.

menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

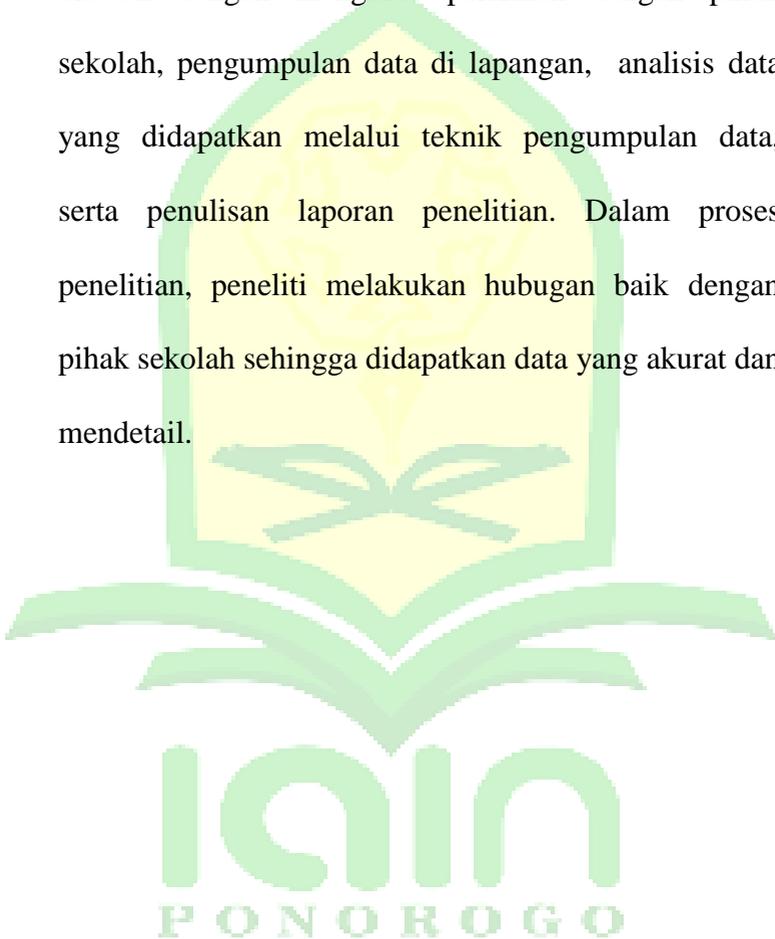
Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, menulis peristiwa yang akan diamati serta menganalisis data lapangan.

## 3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen pada tahap sebelumnya.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>83</sup>

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan mengurus perizinan dengan pihak sekolah, pengumpulan data di lapangan, analisis data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data, serta penulisan laporan penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti melakukan hubungan baik dengan pihak sekolah sehingga didapatkan data yang akurat dan mendetail.



---

<sup>83</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 23.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil SD Immersion

Nama sekolah : SD National Immersion  
Primary School

NPSN : 20552076

Status sekolah : Swasta

Status kepemilikan : Yayasan

SK izin operasional : 0220006710487

Tanggal SK : 2020-07-08

Alamat : Jl.Pramuka No.69,  
Kelurahan Kertosari,  
Kecamatan Babadan,  
Kabupaten Ponorogo

Lintang : -7.863200000000

Bujur : 111.483800000000

SK pendirian : 424/005/405.43.03/BPPT  
sekolah -SK/2006  
Tanggal SK : 2006-12-15  
Nomor telepon : 03523510177  
Email : [sdimmersion@yahoo.com](mailto:sdimmersion@yahoo.com)  
Website : <http://www.sdimmersionpo.sch.id>

## 2. Sejarah SD Immersion Ponorogo

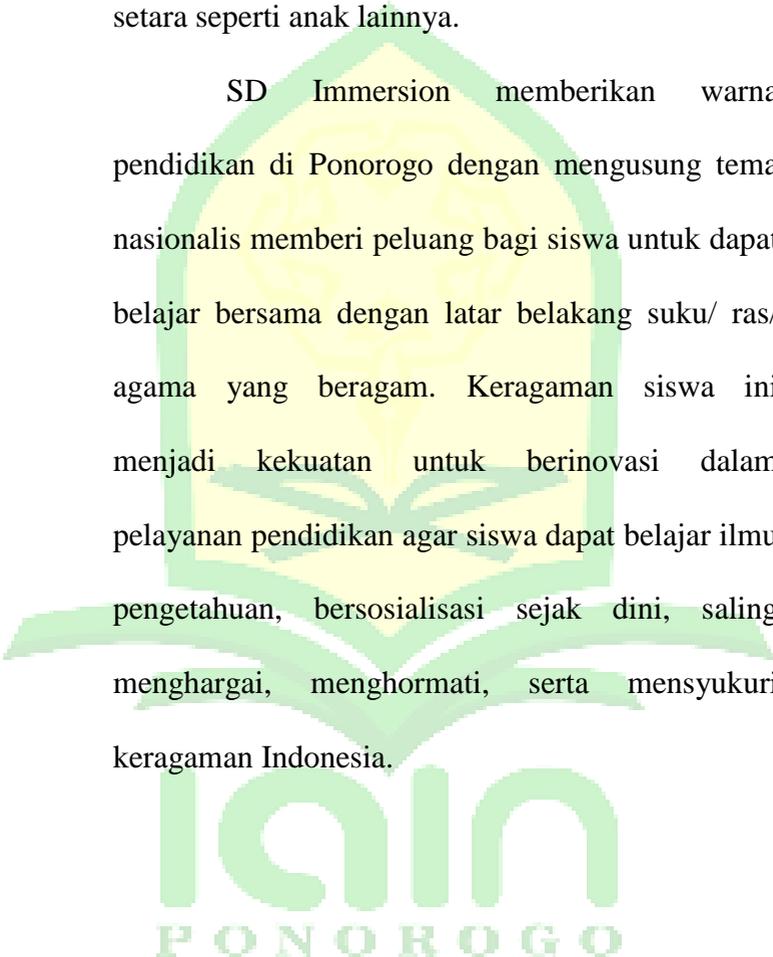
SD Immersion didirikan di Ponorogo pada 23 Juli 2007 oleh Yayasan Badan Pembina Pendidikan Terpadu yaitu sekelompok pelaku pendidikan (dosen, guru, dan tokoh masyarakat) dengan tujuan bersama mendirikan sekolah yang beroperasi dalam sistem sekolah nasional dan menyediakan pendidikan bagi semua kalangan. Itu

akan menjadi sekolah yang mempromosikan prinsip-prinsip moral yang kuat dan menawarkan kurikulum komprehensif untuk mengeluarkan yang terbaik pada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis.

Sekolah tumbuh secara bertahap, mengatasi berbagai kendala, pada tahun 2010, menjalin kemitraan dengan *Next Edu* di Surabaya untuk memperkuat program pembelajaran. *Next Edu* ini memegang lisensi MIR (*Multiple Inteligences Research*) yang berguna untuk mendeteksi kecerdasan dasar siswa kemudian dikomunikasikan dengan orang tua untuk pendampingan belajar di rumah. Seiring berjalannya waktu, SD Immersion meningkatkan pelayanan pendidikan dengan membuka layanan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini

tentu dengan melihat situasi sekitar agar siswa berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan setara seperti anak lainnya.

SD Immersion memberikan warna pendidikan di Ponorogo dengan mengusung tema nasionalis memberi peluang bagi siswa untuk dapat belajar bersama dengan latar belakang suku/ ras/ agama yang beragam. Keragaman siswa ini menjadi kekuatan untuk berinovasi dalam pelayanan pendidikan agar siswa dapat belajar ilmu pengetahuan, bersosialisasi sejak dini, saling menghargai, menghormati, serta mensyukuri keragaman Indonesia.



IAIN  
PONOROGO

### 3. Visi, Misi, dan Motto SD Immersion

#### a. Visi

Terciptanya sekolah unggul dalam iman, berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, dan berwawasan lingkungan.

#### b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan/ akidah melalui pengalaman ajaran agama
- 2) Menanamkan jiwa sosial, mengedepankan toleransi dan demokrasi
- 3) Melaksanakan pembelajaran berbasis *Multiple Intelegence* dan inklusif
- 4) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa

- 5) Membudayakan lingkungan sehat dan bersih
- 6) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan
- 7) Membiasakan dan membudayakan berlaku tidak korupsi dalam semua kegiatan di sekolah

**c. Moto**

Moto SD Immersion adalah “SMART”  
(Spesial, Mandiri, Atraktif, Religius, Terampil)

**B. Deskripsi Data Khusus**

SD Immersion Ponorogo merupakan sekolah dasar inklusi yang memiliki salah satu misi yakni menanamkan jiwa sosial, mengedepankan toleransi dan demokrasi. Hal ini disebabkan lingkungan SD Immersion yang dilatarbelakangi oleh keragaman

kondisi siswa dan kepercayaan. Dengan demikian perlu adanya pondasi yang kuat untuk menciptakan keharmonisan diatas adanya keragaman tersebut. Pondasi itu terbentuk dalam karakter nasionalisme yang diharapkan siswa memiliki jiwa Pancasila yang berketuhanan, berkemanusiaan, mengedepankan musyawarah, menghargai perbedaan dan adanya rasa cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Charis Maahadi, S.Pd. selaku kepala sekolah di SD Immersion Ponorogo.

SD Immersion ini terdapat keberagaman kepercayaan, jadi yang kita harapkan adalah siswa memiliki karakter nasionalis yang bangga terhadap NKRI, memiliki jiwa Pancasila yang berketuhanan, berkemanusiaan, mengedepankan musyawarah, menghargai keberagaman dan berkeadilan tidak hanya satu golongan. Kalau di SD Immersion jika yang muslim ada peringatan hari besar Islam, yang non muslim tetap masuk

dengan tempat berbeda untuk diberikan materi keagamaan kristiani oleh guru agama kristen.<sup>84</sup>

Karakter nasionalisme merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh siswa, terlebih siswa usia sekolah dasar agar menjadi bekal di masa mendatang untuk membela dan mempertahankan negaranya dari ancaman pihak manapun. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Hestika Hidayati, S.Pd. selaku waka kurikulum terkait dengan urgensi karakter nasionalisme.

Urgensi karakter nasionalisme sangat penting, karena jika karakter nasionalisme siswa itu kokoh, maka kedepannya akan memperkokoh kedaulatan negara juga. Jika karakter itu ada pada remaja/ siswa maka ia akan membela negaranya darimanapun.<sup>85</sup>

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter nasionalisme, perlu adanya tahapan dan proses yang *continue* agar hal baik yang ditanamkan dapat melekat

---

<sup>84</sup>Transkrip Wawancara Nomor 01/W/9-3/2022

<sup>85</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/18-3/2022

di benak siswa sehingga mereka akan melakukan hal baik tersebut secara berulang ulang dan akan menjadi karakter. Dalam hal ini, pembiasaan dikenal efektif dalam penanaman karakter. Terlebih penanaman karakter ini diberlakukan pada siswa sekolah dasar yang tidak dapat dilaksanakan secara instan dan hanya pemberian teori saja, melainkan harus terdapat kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Pemilihan metode pembiasaan karena itu yang setiap hari dilakukan anak-anak, dan anak-anak langsung mengalami jadi terbentuk pengalaman yang langsung masuk ke memorinya. Karena jika hanya teori tidak bisa memberikan pengalaman pada dirinya, jadi belum tentu bisa tertanam.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/9-3/2022

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum terkait penggunaan metode pembiasaan dalam penanaman karakter.

Karena karakter ini melalui proses yang panjang bukan instan, dan pembiasaan ini dilakukan dengan berulang-ulang tidak bisa hanya diberikan materi disiplin sekali, lalu terbentuk karakter itu. Perlu diadakan pembiasaan dan konsisten.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Immersion, aspek karakter nasionalisme yang ingin dicapai adalah disiplin dan cinta tanah air. Karena kedua aspek tersebut merupakan aspek pokok sebagai bekal siswa di masa mendatang.

Aspek nasionalisme yang ingin dicapai dalam pembiasaan ini intinya adalah kedisiplinan dan cinta tanah air, sudah itu yang menjadi dasar. Karena jika dua aspek ini jalan, yang lainnya akan mudah dikembangkan.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/18-3/2022

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/9-3/2022

Adapun pelaksanaan penanaman karakter tersebut dalam bentuk pembiasaan pemberian teladan, kegiatan spontan dan kegiatan rutin.

## **1. Bentuk Penanaman Karakter Nasionalisme melalui Program Pembiasaan Kebangsaan di SD Immersion Ponorogo**

### a. Karakter disiplin

#### 1) Pemberian teladan

Pelaksanaan pembiasaan pemberian teladan dimulai dari guru sebagai sosok yang ‘digugu dan ditiru’ untuk menjadi contoh yang baik kepada siswa. Gerak gerik guru adalah sebuah pembelajaran bagi siswanya, oleh sebab itu perilaku serta pola komunikasi guru harus diperhatikan. Sebagaimana yang

telah dijelaskan oleh bapak Charis Maahadi.

Bentuk pelaksanaan pembiasaan kebangsaan dalam bentuk pemberian teladan ya seputar bagaimana guru mencontohkan hal-hal baik kepada siswa, seperti disiplin tepat waktu datang, berpakaian rapi dan tertib bagi yang sudah memiliki seragam, dan pnaatan protokol kesehatan sebelum masuk ke kelas oleh guru piket yang menjaga. Pola komunikasi guru juga diperhatikan harus sopan agar bisa diteladani oleh siswa. Jika terdapat siswa yang berkata tidak baik guru mengingatkan bahwa yang baik seperti apa.<sup>89</sup>

Guru sebagai teladan seyogyanya memberikan contoh baik yang dapat dicontoh oleh siswa. Hal ini

---

<sup>89</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/9-3/2022

seperti yang diutarakan oleh ibu Musitowati selaku guru kelas V Pattimura.

Pemberian teladan ini tentang guru ya, jadi bagaimana guru menjadi contoh yang baik terutama dalam hal disiplin, memakai baju seragam yang rapi, datang tepat waktu. Jadi jika gurunya sudah melakukan perbuatan itu, anak-anak juga akan mengikutinya, seperti paribahasa ‘guru kencing berdiri, murid kencing berlari’. Jadi jika gurunya saja tidak disiplin, bagaimana dengan siswanya.<sup>90</sup>

Bentuk pemberian teladan guru juga nampak pada observasi peneliti terkait kedisiplinan berpakaian dan kehadiran guru. Guru datang tepat waktu sebelum pukul 07.00 pagi dilanjutkan dengan mengisi absen dan *fingerprint* dan bagi guru yang bertugas

---

<sup>90</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-3/2022

untuk menyapa serta cek suhu juga mempersiapkan diri dan fasilitas terkait cek suhu. Pada saat cek suhu guru juga menyapa siswa dan salam dalam bentuk tos sesuai dengan prosedur pembelajaran pada masa pandemi. Dalam segi berpakaian guru juga sudah memberikan teladan dalam bentuk seragam yang sesuai. Adapun bagi guru baru, menggunakan seragam batik rapi.<sup>91</sup>

## 2) Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembiasaan dalam kegiatan spontan dalam menumbuhkan karakter disiplin di SD Immersion dalam bentuk mengucapkan salam, bersikap sopan dalam berperilaku dan bertutur kata, menyapa guru, melepas sepatu sebelum

---

<sup>91</sup> Transkrip Observasi Nomor 05/O/4-3/2022

masuk kelas serta ditata pada rak yang tersedia, serta adanya aba-aba untuk bergegas menyiapkan berdoa di kelas.<sup>92</sup>

Hal ini juga senada dengan yang telah disampaikan oleh bapak Charis Maahadi.

Kegiatan spontan yang dibiasakan seputar mengucapkan salam, menyapa guru bila bertemu, sebelum masuk kelas harus melepas sepatu kemudian ditata di rak yang disediakan, sopan dalam bertutur kata seperti itu yang tidak lepas dari pemberian teladan oleh guru tadi.<sup>93</sup>

Adapun berdasarkan penuturan dari ibu Musitowati terkait bentuk kegiatan spontan ini terutama dalam

---

<sup>92</sup> Transkrip Observasi Nomor 05/O/4-3/2022

<sup>93</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/9-3/2022

pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah aba-aba untuk siswa agar segera mempersiapkan diri duduk dengan baik sebelum berdoa memulai pembelajaran dan mengakhirinya.

Ada juga saat memulai untuk berdoa dan selesai di kelas ada aba-aba '*attention*' jadi anak-anak bergegas untuk menyiapkan diri duduk dengan baik, kemudian dilanjut aba-aba '*lets pray, together*' dimulai berdoanya.<sup>94</sup>

### 3) Kegiatan rutin

Pembiasaan dalam bentuk kegiatan rutin untuk menanamkan karakter nasionalisme di SD Immersion berupa upacara apel pagi mingguan hari senin yang melatih kedisiplinan siswa serta kegiatan berbaris sebelum masuk

---

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-3/2022

kelas yang dipimpin oleh guru kelas atau ketua kelas. Seperti halnya yang diutarakan oleh ibu Hestika Hidayati,

Sebelum masuk kelas berbaris dulu yang rapi biasanya dipimpin oleh guru kelas atau jika berhalangan bisa diganti ketua kelas, dan pelaksanaan upacara yang melatih disiplin siswa.<sup>95</sup>

Secara teknis, pelaksanaan upacara apel pagi mingguan hari senin dilaksanakan untuk melatih kedisiplinan siswa. Adapun pelaksanaan berbaris sebelum masuk kelas dilaksanakan secara kondisional dapat dilakukan dengan pemberian teka-teka pembelajaran ataupun hanya

---

<sup>95</sup> Transkrip Wawancara Nomor 02/W/18-3/2022

pemeriksaan kerapian mengingat hal ini akan memangkas waktu pembelajaran terutama pada pembelajaran masa pandemi yang memiliki waktu lebih terbatas. Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Charis Maahadi.

Kegiatan rutin untuk menanamkan disiplin misal baris berbaris sebelum masuk kelas oleh guru kelas ini sifatnya fleksibel karena pembelajaran masa pandemi ini, ada yang diberi teka teki pembelajaran kemarin ada yang hanya pemeriksaan kerapian karena menyesuaikan situasi kondisi. Namun, ada beberapa wali kelas yang menyerahkan ini kepada ketua kelas.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Transkrip Wawancara Nomor 01/W/9-3/2022

Berdasarkan hasil observasi, Pelaksanaan upacara apel pagi mingguan dilaksanakan secara khidmat oleh semua guru dan siswa. Siswa datang tepat waktu dan menggunakan seragam yang ditentukan. Namun pada saat pengamatan, ada 1 siswa yang tidak menggunakan seragam merah putih dari siswa ABK yang menggunakan baju olahraga, karena pada hari itu memang jadwal olahraga. Oleh guru piket diingatkan untuk memakai seragam merah putih terlebih dahulu pada saat upacara. Dalam pelaksanaan upacara didukung dengan fasilitas seperti pengeras suara untuk inspektur upacara dan paduan suara,

serta adanya pengeras suara untuk instrumen Indonesia Raya. Sedangkan dalam pelaksanaan berbaris sebelum masuk kelas, dipimpin oleh guru kelas dengan memberikan teka-teki singkat terkait pembelajaran.<sup>97</sup>

b. Karakter cinta tanah air

Aspek karakter yang difokuskan SD Immersion setelah disiplin adalah cinta tanah air. Karakter ini ditujukan untuk mempersiapkan generasi muda memiliki jiwa nasionalisme di tengah perkembangan teknologi agar siswa tidak kehilangan jati diri bangsanya. Seperti halnya yang diutarakan oleh ibu Musitowati.

Pada masa sekarang karakter nasionalisme itu sangat penting di

---

<sup>97</sup> Transkrip observasi nomor 07/O/28-3/2022

tengah perkembangan teknologi agar anak-anak tidak kehilangan jati diri bangsanya.<sup>98</sup>

Penanaman karakter cinta tanah air di SD Immersion dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan rutin sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Charis Maahadi,

Pelaksanaan pembiasaan kebangsaan itu sebenarnya terjadwalkan hari senin berupa upacara bendera. Namun, jika tidak dilaksanakan upacara maka akan diisi kegiatan kebangsaan di kelas oleh guru kelas berupa menyanyikan lagu daerah, lagu wajib, pelafalan pancasila, pengenalan tokoh kemerdekaan atau ada pengenalan peristiwa besar kemerdekaan. Namun jika hari senin itu sudah upacara, maka pelaksanaan menyanyikan lagu daerah, wajib, dan lain-lain itu dilaksanakan fleksibel tergantung wali kelas tidak harus setiap pagi, tapi bisa juga diselipkan

---

<sup>98</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2022

ditengah-tengah pembelajaran, atau bisa setelah selesai pembelajaran anak-anak kita ajak untuk menyanyikan lagu nasional, lagu daerah, tanya jawab tentang wawasan kebangsaan, teka-teki. Pada pelaksanaan hari besar juga anak-anak diajak memperingati hari besar kebangsaan dan keagamaan sebelum pandemi dalam bentuk perlombaan. Kemudian bakti sosial ke veteran Ponorogo, dan *fieldtrip* ke tempat bersejarah juga. Karena ini masih situasi pandemi maka peringatannya juga terbatas, misal kemarin waktu masih pembelajaran online, perlombaan kita laksanakan secara virtual yakni lomba pembacaan sumpah pemuda, membaca puisi yang dalam bentuk mengirim video . Jadi anak-anak bisa berkreasi dengan kreativitas mereka dalam memperingati hari besar tersebut. Pelaksanaan pembiasaan dalam pembelajaran yang sudah kita laksanakan secara tatap muka ini juga dalam bentuk penggunaan busana daerah yang kita laksanakan setiap tanggal 23 di setiap bulannya yakni

momen *Traditional day*. Sebenarnya tanggal 23 Juli tepatnya peringatan hari lahir SD Immersion, supaya kita ingat tanggal lahir kita di tanggal 23 ini kita siasati sebagai momentum anak-anak tahu, bisa, mau, dan cinta kepada busana daerah khususnya Ponorogo. Jadi anak-anak menggunakan pakaian adat Ponorogo, kalau siswa memakai busana warok dengan baju dalam putih, celana gombor, ada sabuk othok, dan penadon hitam serta udeng. Jika siswi memakai jarik atau yang sarung batik instan dan batik lurik. Pada *traditional day* ini kita juga mebiasakan anak berbahasa Jawa.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembiasaan cita tanah air dalam berbagai bentuk, dengan rincian sebagai berikut:

a) Pelafalan Pancasila yang dilaksanakan setiap hari sebelum

---

<sup>99</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/9-3/2022

memulai pembelajaran dilafalkan serentak oleh seluruh siswa pada setiap kelasnya.

b) Menyanyikan lagu wajib dan daerah secara opsional dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.<sup>100</sup>

c) Pengenalan tokoh kemerdekaan yang dilaksanakan sebagai opsional apabila upacara hari senin ditiadakan dengan menggunakan fasilitas yang ada, namun pelaksanaannya juga disesuaikan dapat dilakukan pada hari lain sebagai penunjang pembelajaran, seperti pada saat *inspirative time*

---

<sup>100</sup> Transkrip observasi nomor 06/O/23-3/2022

dan sanggar bahasa. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Musitowati,

Jika hari senin itu upacara ditiadakan, maka akan diganti dengan kegiatan di kelas yang lain seperti pengenalan tokoh dan kegiatan tersebut biasanya berlanjut pada hari lain saat inspirative time atau sanggar bahasa. Jadi misalnya hari senin tidak ada upacara, kita isi dengan pengenalan tokoh Diponegoro. Kemudian dihari yang lain pada inspirative time, anak-anak disuruh menceritakan kembali tentang pengenalan tokoh kemarin. Untuk sanggar bahasa anak-anak menulis cerita dari apa yang didapatkan kemarin, menulisnya itu berdasarkan ketepatan tanda baca, huruf kapital, dan lain-lain. Jadi pembiasaan seperti ini

berkesinambungan setiap  
harinya.<sup>101</sup>

Pada sekolah inklusi yang notabennya terdiri atas siswa reguler dan berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan pembiasaan kebangsaan juga diberikan perlakuan khusus kepada siswa yang berkebutuhan khusus dengan bantuan guru pendamping khusus. Terutama pada pembiasaan pengenalan tokoh misalnya, siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan porsi KD yang lebih rendah daripada siswa reguler tergantung kemampuannya.

---

<sup>101</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2022

seperti yang dituturkan oleh ibu Musitowati,

Untuk anak ABK dalam misalnya menulis cerita mereka belum mampu, jadi diganti dengan kegiatan yang masih selaras dengan kegiatan pembiasaan. untuk KD nya akan diturunkan dari siswa reguler. Tadi misalnya pengenalan tokoh Diponegoro, Jadi anak reguler terkait cerita Diponegoro sedangkan anak ABK mewarnai gambar tokoh Diponegoro.<sup>102</sup>

- d) Peringatan hari besar dilaksanakan pada saat adanya hari besar nasional misalnya pada peringatan 17 Agustus dan sumpah pemuda yang diisi dengan perlombaan.

---

<sup>102</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2022

e) *Traditional Day* merupakan kegiatan rutin yang terprogram setiap tanggal 23 sebagai momentum menggunakan baju adat daerah Ponorogo agar siswa mau, bisa, dan bangga memakai baju adat daerahnya.<sup>103</sup>

c. Peran guru dalam program pembiasaan kebangsaan

Terkait peran guru dalam pembiasaan, ibu Hestika Hidayati menuturkan,

Peran guru sebagai contoh, kemudian sebagai seorang yang mensosialisasikan hal yang baik. misalkan memberikan pemahaman mengapa kita harus berdoa dulu. lalu sebagai pembimbing dan mengevaluasi bisa berupa reward agar siswa bisa semangat.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Transkrip observasi nomor 06/O/23-3/2022

<sup>104</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/18-3/2022

Selain memberikan teladan dan bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran, guru seyogyanya juga telah memiliki karakter yang baik dalam dirinya, sehingga bentuk teladan tersebut tidak hanya diberikan di lingkungan sekolah saja, melainkan juga dicerminkan dari perilaku guru di kalangan umum. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Charis Maahadi,

Peran guru dalam pelaksanaan pembiasaan kebangsaan sebenarnya tidak hanya dikelas saja namun aspek yang kita tanamkan ke siswa ini harus kita miliki dan benar-benar tertanam pada diri kita. Jadi percuma jika kita menanamkan karakter ke siswa di sekolah namun kita tidak memiliki karakter yang baik di luar sekolah yang jangkauannya lebih luas. Jadi

peran guru sebagai digugu dan ditiru harus kita jadikan dasar supaya menjadi teladan baik bagi orang lain tidak hanya ruang lingkup di sekolah.<sup>105</sup>

Pada pelaksanaan pembiasaan kebangsaan, guru juga berperan penting sebagai motivator agar siswa tidak bosan dan tetap bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan serta menggunakan beberapa strategi dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Seperti halnya yang diutarakan oleh ibu Musitowati,

Sebagai pembimbing dalam mengatur keberlangsungan pembiasaan, juga narasumber dan motivator untuk anak-anak dalam pembiasaan agar mereka tidak bosan dengan menggunakan berbagai trik, misalnya di pembiasaan ini kadang juga

---

<sup>105</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/9-3/2022

dilakukan sebelum pulang sekolah melalui teka-teki atau yang lain dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.<sup>106</sup>

Dalam menunjang pengembangan guru, para guru juga diprioritaskan untuk mengikuti seminar dan diklat yang berkaitan dengan pembelajaran. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Charis Maahadi,

Pengembangan guru kita prioritaskan untuk mengikuti diklat atau seminar tidak hanya secara umum untuk penanganan khusus anak ABK, namun juga tentang semuanya berkaitan dengan pengembangan guru, model pembelajaran, pendidikan karakter dan sebagainya.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2022

<sup>107</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/9-3/2022

Beliau juga menambahkan bahwa bentuk pengembangan guru juga dilakukan secara mandiri oleh SD Immersion dengan adanya program IHT (*In House Training*) untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada para guru terkait kreativitas guru, pengembangan guru, dan penanganan anak berkebutuhan khusus.

kita telah menyediakan program berupa pelatihan dan diskusi dalam program tahunan IHT (*In House Training*) kepada guru-guru baru seputar apa saja yang ada di SD Immersion, bagaimana meningkatkan kreativitas guru, pengembangan guru, dan penanganan anak ABK. Program tersebut dilaksanakan pada jam setelah anak-anak UTS guru-guru akan melaksanakan program IHT oleh guru-guru yang kemarin melaksanakan seminar dari tingkat provinsi nanti kita akan beri kesempatan untuk menyampaikan

materi yang didapatkan pada seminar tersebut pada teman-teman guru yang lain.<sup>108</sup>

## **2. Implikasi Program Pembiasaan Kebangsaan terhadap Perkembangan Karakter Nasionalisme Di SD Immersion Ponorogo**

Pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion dimaksudkan untuk menanamkan karakter nasionalisme pada diri siswa. Dampak dari pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan dapat terlihat setelah berjalan beberapa jenjang kelas, dibuktikan pada awal karakter siswa baru yang masih manja, dan rasa tanggung jawabnya masih minim, dengan adanya program pembiasaan ini karakter siswa terutama disiplin, tanggungjawab, dan cinta

---

<sup>108</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/9-3/2022

tanah air terus dipupuk. Seperti yang disampaikan oleh ibu Hestika Hidayati,

Kondisi awal yang bisa kita lihat siswa kelas bawah terutama kelas 1, masih manja dan belum begitu mengenal akan nasionalisme ini. Lambat laun dengan pembiasaan ini mereka mengenal akan nasionalisme, lagu wajib, daerah, pancasila, dan lain-lain.<sup>109</sup>

Selain itu pada pelaksanaannya, program pembiasaan kebangsaan ini juga berdampak pada aspek lain sebagai penunjang materi PPKN untuk mereview pembelajaran terkait kebangsaan. Bahkan juga berdampak pada penanaman rasa percaya diri siswa untuk mengikuti perlombaan. seperti yang diutarakan oleh bapak Charis Maahadi,

---

<sup>109</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/18-3/2022

tentu ada dampak lain, misalnya karakter nasionalisme ini erat kaitannya dengan pembelajaran PPKN, jadi pembiasaan yang kita laksanakan ini untuk menunjang pembelajaran muatan lokal PPKN. Dapat digunakan untuk mereview pembelajaran yang kemarin jadi lebih mengintenskan pemahaman anak-anak. Dari pembiasaan yang sudah dilaksanakan ini secara tidak langsung juga menanamkan rasa percaya diri siswa, jadi dengan bekal ini anak-anak yang memiliki bakat dapat kita kembangkan hingga mengikuti perlombaan seperti lomba-lomba kemarin di FLS2N kemarin.<sup>110</sup>

Bertolak dari pendapat diatas, ibu Musitowati menuturkan bahwa pelaksanaan pembiasaan kebangsaan memang berdampak pada materi kebangsaan, namun dampak ini kurang menonjol disebabkan daya kognitif anak berbeda-beda.

---

<sup>110</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/9-3/2022

Program pembiasaan ini berdampak pada materi pembelajaran juga, seperti ini bisa diisi dengan yang sesuai dengan materi terkait kebangsaan, namun ini tidak begitu terdampak karena ini perihal kognitif anak berbeda-beda. Menurut saya dampak yang lebih menonjol adalah pada sikap dan karakter siswa yang lebih disiplin dan tanggung jawab. Jadi mereka sudah ada rasa kesadaran akan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Nah, dari tanggung jawab tersebut kemudian bisa berdampak pada beberapa prestasi juga, anak-anak ikut lomba yang tujuan utamanya bukan untuk juara, tapi ini tanggung jawab mereka yang sebisa mungkin mereka memberikan yang terbaik.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil observasi, terkait kedatangan siswa mayoritas sudah tepat waktu sebelum jam 7 namun karena pada lingkungan inklusi, memang terdapat beberapa anak

---

<sup>111</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2022

berkebutuhan khusus yang masih terlambat. Setelah pelaksanaan pembiasaan berupa pemutaran video proklamasi dengan menggunakan fasilitas LCD dan proyektor, siswa yang terjadwal piket pada hari tersebut memiliki kesadaran untuk mengembalikan peralatan tersebut ke kantor.<sup>112</sup>

### **3. Efektifitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme Siswa SD Immersion Ponorogo**

Pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan yang telah dilaksanakan di SD Immersion menurut bapak Charis Maahadi selaku kepala sekolah sudah berjalan seperti

---

<sup>112</sup> Transkrip observasi nomor 05/O/4-3/2022

yang diharapkan, namun masih terdapat beberapa hal yang menjadi koreksi dan bahan evaluasi untuk diperbaiki, terutama pada pembiasaan dalam bentuk pemberian teladan. Faktor pendukung dalam pemberian teladan menurut beliau adalah adanya perlengkapan yang memadai dalam pelaksanaan pembiasaan. Namun, masih kurangnya prasarana dalam hal tempat parkir yang menjadi salah satu bahan evaluasi dan perbaikan. Selain itu dalam hal penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus juga menjadi PR tersendiri yang menjadi perhatian. Sebagaimana yang diutarakan oleh beliau,

Faktor pendukung *in syaa Allah* sudah kita siapkan dengan baik apa yang bisa diperlukan dalam pelaksanaan pembiasaan dari segi perlengkapan,

guru, dan sarana prasarana. Namun masih ada prasarana yang belum bisa terpenuhi misalkan parkir, kita belum ada tempat parkir khusus untuk siswa dan guru masih di bawah pohon, namun meski begitu kita tetap ajarkan pada anak-anak parkir yang rapi dan teratur.

Jika hambatannya yang lain dari tenaga kependidikan kita termasuk untuk anak berkebutuhan khusus yang perlu ada penanganan tersendiri, kemudian fasilitas khusus untuk anak ABK yang masih terbatas untuk ruangnya, cara penanganannya dan alat-alatnya untuk memberikan stimulus respon anak ABK autis.<sup>113</sup>

Menurut bapak Charis Maahadi, faktor terpenting dari pelaksanaan program pembiasaan dipegang oleh guru sebagai pemegang kendali sekaligus teladan dari pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah.

---

<sup>113</sup> Transkrip wawancara nomor 01/ W/9-3/2022

Faktor terpenting adalah guru. Jika gurunya kooperatif dan kreatif anak-anaknya kurang lebih seperti itu, juga sebaliknya.<sup>114</sup>

Menurut ibu Hestika Hidayati, Kuantitas dan kerja sama guru menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan yakni waktu pembelajaran yang tersita karena pembiasaan.

Faktor pendukungnya dari rekan guru kita yang banyak sehingga dapat bekerja sama. Untuk faktor penghambatnya perihal waktu pembelajaran yang sudah terbatas tersita karena pembiasaan tersebut. Karena pembelajaran masa pandemi waktu pembelajaran terbatas, masih tersita dengan kegiatan lain seperti pembiasaan.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/9-3/2022

<sup>115</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/18-3/2022

Adapun tolak ukur dari keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan menurut bapak Charis Maahadi adalah terdapat perubahan yang semakin baik. Kondisi siswa sebelum dilakukan pembiasaan kebangsaan yang dalam hal ini adalah siswa baru, yang cenderung masih manja dan kurang tata krama akan terlatih tanggung jawab dan kedisiplinannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan karakter mereka bisa dilihat pada jenjang kelas 3 ke atas dengan bertambahnya kedisiplinan, cinta tanah air, serta adanya tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya.

Kondisi awal siswa sebelum adanya pembiasaan, sampel yang bisa kita ambil yang pasti kelas 1. Dari pola pengasuhan rumah kadang-kadang ada yang dimanja jadi ketika di

sekolah dilatih kemandiriannya, tata kramanya, dari pemahaman lagu wajib dan Pancasila pada awalnya juga masih ada yang belum hafal.

Adapun Perkembangan karakter dengan adanya program ini yang bisa kita lihat dari kelas 3 keatas karena pembiasaan itu kan membutuhkan waktu, jadi rentan waktu untuk jenjang kelas 3 keatas juga sudah panjang untuk bisa dilihat perkembangannya, mereka sudah bisa dibiasakan untuk disiplin, ada kecintaan terutama pada budaya daerah.

Dari pelaksanaan pembiasaan, Faktor terpenting adalah guru. Jika gurunya kooperatif dan kreatif anak-anaknya kurang lebih seperti itu, juga sebaliknya.

Sedangkan Indikasi keberhasilan adalah ada perubahan yang semakin baik. misalkan event upacara saat memberikan amanat kita berikan poin untuk penanaman karakter nasionalisme. Jadi upacara itu jadi momen yang ditunggu-tunggu, bahkan anak-anak juga sering royokan untuk jadi petugasnya. Dari fenomena

ini berarti kegiatan upacara ini menjadi momentum yang menarik untuk anak-anak. Secara tidak langsung rasa nasionalisme juga sudah tercapai. Kemudian indikasi yang lain terkait disiplin adalah kepatuhan anak akan tata tertib yang ada, walaupun karena kita sekolah inklusi ada beberapa anak terutama anak ABK yang dalam beberapa pertemuan upacara misalnya terlambat, tapi siswa reguler bisa memahami. Yang lebih mengarah kepada nasionalisme anak-anak tahu akan sejarah negaranya ini yang anak kelas atas, untuk kelas bawah minimal hafal pancasila lagu wajib dan adanya momentum *traditional day* ini mereka menunjukkan bahwa mereka senang dan nyaman dengan menggunakan baju adat daerahnya ditunjukkan dengan mereka tidak merasa risih atau mengeluh dengan pakaian adatnya.<sup>116</sup>

Hal ini juga senada dengan yang diutarakan oleh ibu Musitowati terkait

---

<sup>116</sup>Transkrip wawancara nomor 01/ W/9-3/2022

perkembangan karakter siswa yang lebih disiplin dan tanggung jawab.

Menurut saya, dari anak-anak yang dari awalnya belum bisa disiplin dan tanggung jawab, dengan adanya program ini dan motivasi dari guru, anak-anak ini sudah ada kesadaran sendiri. jadi anak-anak jam 7 kurang itu sudah melakukan pembiasaan sendiri bahkan sebelum guru datang ke kelas. Mereka berbaris rapi kemudian berdoa dan menyanyikan lagu wajib dan pancasila sendiri, jadi guru datang sudah tinggal memulai pelajaran.<sup>117</sup>

Sejalan dengan pendapat yang tersebut, Ibu Hestika Hidayati juga menambahkan bahwa faktor terpenting adalah guru yang harus konsisten dalam memberikan teladan yang baik. Adapun menurut beliau, indikasi dasar dari keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan

---

<sup>117</sup> Transkrip wawancara nomor 03/W/23-3/2022

adalah adanya kesadaran dan tanggung jawab dari diri siswa sendiri tanpa adanya paksaan dan rasa takut karena teguran jika tidak melaksanakannya.

Faktor terpenting adalah guru sebagai contoh dan harus konsisten. Dengan begitu siswa akan tertanam karakter tersebut tanpa adanya perintah oleh guru dan melaksanakan dengan kesadaran mereka.

Adapun indikasi keberhasilannya, jika terbentuk karakter siswa misalnya disiplin tanpa adanya takut, misalnya takut ada gurunya jadi mereka sadar jam 7 waktunya bagaimana, kebiasaannya apa, untuk ke kantin harus antri teratur dan lain lain.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil observasi, kesadaran yang sudah tertanam diwujudkan dengan tanggung jawab siswa piket dan mengembalikan peralatan proyektor ke kantor bagi petugas piket.

---

<sup>118</sup> Transkrip wawancara nomor 02/W/18-3/2022

Tanggung jawab tersebut, siswa yang terjadwal piket hari itu tanggap untuk mengembalikan peralatan tersebut. tanggung jawab yang lain adalah dalam kegiatan spontan yang dicerminkan penataan sepatu oleh setiap siswa dengan rapi dan tertib.<sup>119</sup>

Berdasarkan indikasi dasar dan perkembangan karakter siswa, Bapak Charis Maahadi menuturkan bahwa pelaksanaan pembiasaan kurang lebih sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Dari pelaksanaan pembiasaan sudah tercapai dalam bentuk kedisiplinan dan cinta tanah air.<sup>120</sup>

Disamping itu, Ibu Hestika Hidayati menambahkan bahwa dari pelaksanaan

---

<sup>119</sup> Transkrip observasi nomor 05/O/4-3/2022

<sup>120</sup> Transkrip wawancara nomor 01/W/9-3/2022

pembiasaan kebangsaan, tujuan awal sebagai penanaman karakter nasionalisme sudah tercapai namun masih terdapat evaluasi untuk meningkatkan kualitas program.

In Sya Allah sejauh ini sudah, tapi disamping itu masih ada evaluasi untuk meningkatkan kualitas dari program ini.<sup>121</sup>

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis tentang Bentuk Penanaman Karakter Nasionalisme melalui Program Pembiasaan Kebangsaan di SD Immersion Ponorogo**

Karakter nasionalisme merupakan salah satu dasar karakter sebagai pembentukan jati diri siswa sebagai pemegang estafet generasi bangsa. Dasar karakter nasionalisme ini menjadi bekal siswa untuk rela berkorban dan bersikap loyal terhadap

---

<sup>121</sup>Transkrip wawancara nomor 02/W/18-3/2022

negaranya serta menjaga negara dari ancaman negara lain. Di tengah perkembangan arus globalisasi yang meningkat, aktivitas bahkan karakter manusia ikut dirubah, termasuk karakter nasionalisme generasi muda. Semakin majunya arus globalisasi membuat berkurangnya rasa cinta dan bangga terhadap budaya, sehingga rasa cinta dan bangga tersebut semakin lama akan menghilang dan menurunkan rasa memiliki akan budaya bangsa sendiri.<sup>122</sup> Fenomena tersebut akan memungkinkan adanya klaim negara lain akan budaya bangsa Indonesia.

Karakter memiliki arti ciri khas yang dimiliki oleh individu serta merupakan faktor pendorong seseorang untuk bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu, dapat ditanamkan dengan

---

<sup>122</sup> S. Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi," *Jurnal Populika*, 1 (Januari 2019), 14.

berbagai metode, salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan menurut Ibnatul adalah salah satu metode yang dilaksanakan berulang-ulang untuk membiasakan individu bersikap dan bertindak dengan benar dan dalam metode ini berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.<sup>123</sup>

Metode pembiasaan dikenal praktis dan efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa karena hakikat dari metode ini adalah pengulangan, sehingga memiliki implikasi yang mendalam daripada penanaman cara berbuat dan berucap.<sup>124</sup> Penanaman karakter nasionalisme melalui pembiasaan juga terdapat di SD Immersion

---

<sup>123</sup> A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 2 (Desember 2018), 191.

<sup>124</sup> A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 191.

Ponorogo. Metode pembiasaan dipilih karena dengan penggunaan metode ini akan memberikan pengalaman pada siswa sehingga akan masuk pada memorinya. Selain itu, penanaman karakter memerlukan proses yang panjang sehingga harus dilaksanakan secara berulang-ulang dan konsisten baru akan terbentuk karakter yang ditanamkan.

Aspek karakter nasionalisme yang difokuskan melalui program pembiasaan kebangsaan adalah disiplin dan cinta tanah air. Kedua aspek nasionalisme ini merupakan aspek pokok yang harus dimiliki siswa sebagai bekal karakternya, apabila 2 aspek pokok ini berjalan dengan baik, karakter yang lain akan berkembang. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sudrajat dan Wibowo, bahwa karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai karakter yang lain,

seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan lain-lain.<sup>125</sup> Adapun karakter cinta tanah air difokuskan dalam upaya mengimbangi karakter siswa untuk senantiasa mencintai bangsanya di tengah perkembangan globalisasi. Mengingat kenyataannya, pada kalangan generasi muda banyak yang sudah mulai luntur. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka dikhawatirkan siswa tidak lagi mengenal bangsanya sendiri dengan segenap kekayaan budayanya. Nilai cinta tanah air ini perlu ditanamkan sejak dini sebagai penerus bangsa, dapat mewujudkan sikap yang dapat bermanfaat serta mampu berdaya saing dalam memajukan bangsa.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Wuryandani, et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (Juni 2014), 288.

<sup>126</sup> Nur Tri Atika, et.al., "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Mimbar Ilmu*, 1 (2019), 107.

Menurut Mulyasa, terdapat beberapa bentuk pembiasaan dalam pendidikan, diantaranya kegiatan spontan, pemberian teladan, kegiatan rutin, serta kegiatan terprogram.<sup>127</sup> Hal ini selaras dengan bentuk pelaksanaan pembiasaan di SD Immersion Ponorogo dalam berbagai bentuk kegiatan yang menunjang penanaman pendidikan karakter nasionalisme.

a. Pemberian teladan

Pemberian teladan atau bentuk keteladanan erat kaitannya dengan guru sebagai contoh ideal dalam pandangan siswa, yang bentuk dan tingkah lakunya akan ditiru. Dalam teori belajar, Bandura mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia timbul sebagai hasil dari interaksi antara lingkungan dan

---

<sup>127</sup> E. Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

skema kognitif manusia itu sendiri. Teori belajar ini menekankan perlu adanya imitasi atau peniruan terhadap perkembangan karakter siswa. Sebab, melalui pengamatan yang dilihat, didengar ataupun dirasakan, siswa akan dapat menirunya, Sehingga guru penting memainkan peran serbagai tokoh yang dapat menjadi contoh bagi siswanya.<sup>128</sup> Dalam pelaksanaan pembiasaan di SD Immersion, guru berperan dalam memberikan contoh di semua gerak-geriknya, mulai dari cara berpakaian, kedisiplinan, dan pola komunikasi. Hal tersebut terlihat ketika guru menggunakan seragam rapi dan sesuai dengan jadwal yang ditentukan pada hari itu serta datang tepat waktu sebelum pukul 07.00 WIB sebagai

---

<sup>128</sup> Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019) , 207.

contoh bagi siswanya untuk disiplin tepat waktu. Siswa SD Immersion secara umum juga menerapkan kedisiplinan dalam hal keberangkatan serta adanya kesadaran untuk cek suhu dan cuci tangan sebelum masuk ke kelas.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwalkan dalam kejadian khusus dengan tujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap santun dan terpuji.<sup>129</sup> Menurut Gunawan, kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu

---

<sup>129</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2018), 52.

juga.<sup>130</sup> Seperti halnya dalam penanaman karakter disiplin melalui bentuk spontan di SD Immersion. Sebelum masuk kelas, siswa menata sepatu di rak, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan segera bergegas menyiapkan diri saat berdo'a. Pelaksanaan kegiatan spontan juga tidak terlepas dari peran guru sebagai model dan teladan yang senantiasa memberikan teladan baik kepada siswa. Seperti makna guru '*digugu*' yang berarti bahwa yang mereka sampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, dan '*ditiru*' yang berarti semua sikapnya menjadi contoh yang baik dan ditiru oleh siswa dan

---

<sup>130</sup> Aryuna Kusuma Tri Dewi, et. al., "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan*, 2 (Februari 2019), 252.

masyarakat luas.<sup>131</sup> Kegiatan spontan dalam program pembiasaan di SD Immersion secara tidak langsung adalah suatu pembelajaran yang tidak terlepas oleh guru sebagai pemberi teladan dan akan diikuti oleh siswanya.

c. Kegiatan Rutin

Pembiasaan dalam bentuk kegiatan rutin merupakan kegiatan secara tidak terprogram yang dilakukan sesuai jadwal yang ditentukan.<sup>132</sup> Kegiatan rutin dalam menanamkan karakter nasionalisme disiplin di SD Immersion dalam bentuk upacara apel pagi mingguan, berbaris sebelum masuk kelas, dan pemeriksaan kerapian oleh guru kelas.

---

<sup>131</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 19.

<sup>132</sup> Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Tarbawi*, 3 (Desember 2017), 3.

Pelaksanaan apel pagi mingguan juga merupakan upaya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam bentuk penghormatan kepada bendera merah putih dan lagu Indonesia Raya sebagai identitas bangsa. Pelaksanaan pembiasaan dalam bentuk kegiatan rutin ini didukung dengan beberapa fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pembiasaan, seperti penggunaan LCD dan proyektor dalam pemutaran video perjuangan detik-detik proklamasi kemerdekaan serta pengeras suara dalam pelaksanaan upacara bendera dan menyanyikan lagu wajib. Oleh karenanya, sarana dan prasarana memegang peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga perlu adanya pengelolaan

dan pendayagunaan sarana prasarana dengan baik.<sup>133</sup>

Bentuk penanaman cinta tanah air juga diaplikasikan dalam kegiatan terprogram seperti *Traditional Day* yang dilaksanakan setiap tanggal 23 pada tiap bulannya sebagai momentum penggunaan baju adat daerah dan hari khusus untuk menggunakan bahasa Jawa. Momentum ini dimaksudkan sebagai upaya agar siswa mencintai budaya daerahnya dan tidak luntur di tengah perkembangan globalisasi. Meskipun *Traditional Day* ini menggunakan penamaan berbahasa inggris untuk pemahaman materi didalam kelas yang bersifat universal, namun esensi bentuk program tersebut tetap mengakar pada budaya lokal.

---

<sup>133</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 9.

Upaya lain adalah peringatan hari besar kenegaraan seperti HUT RI, sumpah pemuda, dan hari pahlawan yang diisi dengan perlombaan dengan pelaksanaan secara daring, mengingat pada kondisi tersebut masih dalam situasi pandemi yang ketat. Dalam membentuk siswa yang cinta tanah air perlu dimaksimalkan sedini mungkin untuk membentengi siswa sebagai generasi bangsa yang akan mewarisi bangsa agar mereka mengetahui perjuangan bangsa Indonesia untuk menjadi lebih baik dari masa sebelumnya.<sup>134</sup> Dalam penanaman karakter cinta tanah air juga didukung dengan adanya fasilitas penunjang seperti gambar pancasila serta foto presiden dan wakil presiden sebagai pengenalan identitas bangsa Indonesia. Hal ini

---

<sup>134</sup> Desi Ulifah dan I Made Suwanda, “Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air pada Peserta Didik di SMPN 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3 (2020), 872.

sesuai dengan salah satu indikator keberhasilan pengembangan karakter cinta tanah air siswa.<sup>135</sup>

Pada pelaksanaan pembelajaran yang terkemas dalam program pembiasaan kebangsaan untuk menanamkan karakter cinta tanah air dan disiplin, sebagaimana menurut Enco, peran guru dideskripsikan sebagai berikut:<sup>136</sup>

a. Guru sebagai model dan teladan

Guru bertanggung jawab atas posisinya menjadi teladan dan mampu menjadi pribadi yang *'digugu lan ditiru'* hendaknya menjadi pribadi yang baik dalam cara berbicara, kebiasaan, berpakaian, dan bertindak.<sup>137</sup> Sosok

---

<sup>135</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010, 26.

<sup>136</sup> Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah," *Jurnal Literasi*, 1 (2017).

<sup>137</sup> Ratna Purwaningsih dan Lathifatul Izzah, "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah," *Jurnal Literasi*, 1 (2017).

guru sebagai teladan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembiasaan kebangsaan. Gerak-gerik guru dalam hal berpakaian, bertutur kata, juga perlu diperhatikan karena hal itu dapat dijadikan pembelajaran tak langsung oleh siswa. Siswa dengan mudah mencontoh apa yang dilihatnya dari guru. Misalnya dari kerapian dan kedisiplinan guru, cara mengajarkan menjadi tokoh teladan bagi siswa. Dalam pelaksanaan program pembiasaan di SD Immersion, guru memberikan teladan dalam bentuk berseragam rapi dan sesuai, datang tepat waktu, memberikan salam, dan menyapa siswa. Hal tersebut akan menjadi teladan bagi siswa untuk ikut melakukan apa yang guru lakukan. Peran guru sebagai teladan tidak hanya dalam proses pembelajaran di

lingkungan sekolah, melainkan juga memiliki jangkauan yang lebih luas, agar menjadi teladan baik bagi masyarakat luas.

b. Guru sebagai pembimbing dan motivator

Pada peran ini, guru bertugas membantu siswa yang mengalami kesulitan, mengembangkan potensi melalui kegiatan kreatif di berbagai bidang.<sup>138</sup> Berdasarkan pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan, guru menggunakan berbagai trik dan model pembiasaan yang variatif agar siswa tidak merasa bosan serta dengan di dukung oleh fasilitas yang ada. Terutama dalam pelaksanaan pembiasaan yang tertuang dalam kegiatan di kelas. Guru sebagai pembimbing mengatur jalannya pembiasaan melalui

---

<sup>138</sup> Sofyan S. Wilis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing," *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 22, no. 1 (2003): 27.

kegiatan yang mengalir dan menarik, sehingga siswa mengikuti jalannya pembiasaan dengan tanpa merasa terbebani dan membosankan. Guru juga berperan penting sebagai motivator dalam bentuk memberikan dukungan dan *reward* bagi siswa yang melaksanakan tugas dengan baik, agar siswa yang lain turut berlomba-lomba menjadi yang terbaik.

Dalam mengoptimalkan kompetensi, pada SD Immersion juga turut dalam mengikutsertakan guru pada beberapa kegiatan yang dapat mengasah kemampuan dan pengembangan kualitas guru, seperti diklat, seminar dan yang lainnya. SD Immersion juga mengadakan kegiatan pengembangan guru secara mandiri dengan program IHT (*In House Training*) untuk meningkatkan kreativitas dan pengembangan guru,

serta penanganan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pendidikan, pelatihan, maupun pengembangan kompetensi guru dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, sikap, pemahaman, dan performansi yang dibutuhkan guru saat ini dan di masa mendatang.<sup>139</sup>

## **2. Analisis tentang Implikasi Program Pembiasaan Kebangsaan terhadap Perkembangan Karakter Nasionalisme di SD Immersion Ponorogo**

Program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion bertujuan menumbuhkan karakter nasionalisme siswa pada aspek disiplin dan cinta tanah air. Menurut Yasin, disiplin merupakan tindak kepatuhan dan ketaatan sebab kesadaran diri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya.

---

<sup>139</sup> Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Kencana, 2011), 7.

Sehingga tindakan disiplin dilakukan karena keinginan dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar serta kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan.<sup>140</sup> Hal ini juga sesuai dengan adanya program pembiasaan di SD Immersion ini dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan pembiasaan tanpa ada dorongan dari guru. Siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan pembiasaan sekalipun harus melakukan mandiri tanpa adanya kontrol oleh guru kelas.

Pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan seiring berjalannya waktu mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Siswa kelas 1 sebelum melakukan pembiasaan ini terlihat manja

---

<sup>140</sup> Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, dan Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring," 3063.

dan rasa tanggung jawab yang masih minim, dengan adanya program ini lambat laun, karakter nasionalisme siswa meliputi disiplin, cinta tanah air, dan tanggung jawab mulai berkembang. Setelah berjalannya waktu, berlangsungnya pelaksanaan pembiasaan kebangsaan juga berdampak pada rasa tanggung jawab siswa. Siswa yang terbiasa pukul 07.00 WIB segera melaksanakan pembiasaan seperti berbaris, berdoa, melafalkan Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, cenderung sigap untuk segera melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Rosmiaty, bahwa suatu kebiasaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan secara spontan akan dilakukan sehari-hari.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:

Selain itu, pembiasaan kebangsaan ini selain berdampak pada rasa tanggung jawab siswa yang akan berkembang, juga akan memunculkan percaya diri siswa untuk mengikuti beberapa cabang perlombaan. Karena mereka sudah dibekali stigma bahwa hal tersebut sudah menjadi tanggungjawab dan apapun hasilnya, yang terpenting adalah memberikan yang terbaik. Dari tanggung jawab akan hal kecil inilah yang akan menjadi bekal siswa pada masa mendatang dalam menghadapi tanggung jawab yang lebih besar. Berangkat dari hal inilah, disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang penting untuk dimiliki manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter

yang baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.<sup>142</sup>

Terkait dengan cinta tanah air yang merupakan bentuk kepedulian, kesetiaan, penghargaan terhadap bangsa, negara, sosial, budaya, dan lingkungan, siswa yang sebelumnya belum mengenal seputar nasionalisme, kini juga mulai mengerti akan budayanya. Pelaksanaan penanaman cinta tanah air dalam kegiatan upacara, pengenalan tokoh, serta program *Traditional Day*, penguasaan materi siswa terkait kebangsaan sudah cukup baik terlihat dengan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti pada siswa-siswi kelas V Pattimura. Mayoritas siswa sudah menguasai beberapa lagu wajib nasional serta materi kebangsaan yang lain. Dalam program *Traditional day* siswa juga senang, dan nyaman

---

<sup>142</sup> Wuri Wuryandani, et al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2 (Juni,2014), 288.

dalam menggunakan baju adat daerah Ponorogo, hal ini merupakan awal yang baik dalam menanamkan rasa bangga terhadap bangsa dan budaya dan sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsa tanpa paksaan dari pihak manapun di masa mendatang.<sup>143</sup>

### **3. Analisis tentang Efektifitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Kebangsaan dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme Siswa SD Immersion Ponorogo**

Efektifitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau

---

<sup>143</sup> Siska Diana Sari, "Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih," *Prosiding Knferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598*, (2017), 66.

tindakan, dalam hal ini efektifitas dapat dilihat dari ketercapaian tujuan instruksional khusus yang telah dirancang. Menurut Firman, suatu program pendidikan dikatakan efektif, dapat ditandai dengan beberapa indikator berikut:

- a. Berhasil mengantar siswa mencapai tujuan konstruksional yang ditetapkan
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif
- c. Memiliki sarana penunjang proses pembelajaran<sup>144</sup>

Sejauh ini pelaksanaan pembiasaan kebangsaan di SD Immersion sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan indikator keefektifan menurut Harry Firman tersebut, dengan berlandaskan adanya kesesuaian dengan tujuan awal

---

<sup>144</sup> Eva Setia, "Evaluasi Prograam Pembinaan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Kota Bengkulu," *Jurnal An-Nizom*, 2 (Agustus 2017), 321.

dilaksanakan program pembiasaan kebangsaan ini yakni untuk menanamkan jiwa nasionalisme aspek disiplin dan cinta tanah air sebagai bekal siswa di masa mendatang. Pelaksanaan program pembiasaan juga didukung dengan beberapa sarana prasarana sekolah, namun masih terdapat beberapa prasarana yang menjadi bahan evaluasi dan pengembangan. Adanya sarana prasarana kelas seperti gambar pancasila, presiden dan wakil presiden, juga sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan pengembangan karakter cinta tanah air. Selain itu, adanya kegiatan pembiasaan upacara bendera juga dijadikan sebagai momen yang ditunggu-tunggu oleh siswa. Adanya program *Traditional Day* juga menambah kecintaan dan rasa bangga siswa terhadap budaya Indonesia. Selain itu, dengan adanya program pembiasaan kebangsaan juga memupuk rasa

disiplin dan tanggung jawab siswa. Tercermin dengan adanya kesadaran siswa untuk melakukan pembiasaan secara mandiri dengan tanpa adanya perintah dari guru, apabila guru berhalangan hadir. Siswa dapat melakukan apa yang biasanya dilakukan sebelum mengawali pembelajaran secara mandiri.

Keefektifan pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan, tidak lepas dari adanya faktor terpenting atau faktor yang menjadi dasar dan diutamakan dalam pelaksanaan pembiasaan, yakni guru sebagai teladan. sebagaimana menurut Ma'mur, mengenai keteladanan guru dalam pendidikan karakter harus berpusat dalam menjalankan perintah agama dan menjahui larangan-Nya, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang kurang mampu, memiliki kegigihan dalam meraih prestasi, serta

kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.<sup>145</sup> Pada SD Immersion, Kepala sekolah selalu mendorong guru untuk menjadi suri tauladan yang telah menjadi karakter dirinya sehingga suri tauladan tersebut juga ditunjukkan pada perilaku yang baik di ranah yang lebih luas, tidak hanya terpaku pada ranah lingkungan sekolah.

Menjadi teladan memang hal yang tidak mudah bagi guru, sebab guru juga memiliki keterbatasan manusiawi. Akan tetapi hal ini menjadi ekspektasi siswa dan masyarakat sebab seorang guru bertugas dalam membentuk generasi masa depan yang unggul.<sup>146</sup> Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan.

---

<sup>145</sup> Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*. 11

<sup>146</sup> Maemunawati dan Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 20.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sungguh telah ada pada diri Rosuullah itu suri teladan yang baik bagimu, yakni bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)<sup>147</sup>*

Keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan tidak terlepas dari faktor pendukung yang menjadi sebab keefektifan pelaksanaan program. Di antara faktor pendukung pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion, yakni:

- a. Kuantitas dan kerjasama guru serta warga sekolah
- b. Sarana pembelajaran yang memadai

---

<sup>147</sup> al-Qur'an, terj. al Wasim, 33: 21.

- c. Tumbuhnya kesadaran akan rasa tanggung jawab dan disiplin siswa dalam proses pembiasaan
- d. Adanya program IHT sebagai pengembangan guru

Selain itu, dalam pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion juga terdapat faktor penghambat. Di antara faktor penghambat tersebut adalah:

- a. Perlu adanya perbaikan pada beberapa sarana, diantaranya adalah tempat parkir dan masih minimnya ruang kelas untuk menstimulus kognitif siswa berkebutuhan khusus
- b. Waktu pembelajaran yang terbatas sehingga pelaksanaan pembiasaan terkadang kurang maksimal

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang berjudul Implementasi Program Pembiasaan Kebangsaan Dalam Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa di SD Immersion Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa :

1. Di SD Immersion Ponorogo terdapat suatu program pembiasaan kebangsaan dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa yang difokuskan pada aspek karakter disiplin dan cinta tanah air. Terutama pada kelas V Pattimura, terdapat 3 bentuk pembiasaan dalam menumbuhkan karakter disiplin, yakni pemberian teladan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin. Pemberian teladan erat

kaitannya dengan peran guru sebagai contoh yang baik dalam sikap dan perilakunya, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan pola komunikasi yang harus diperhatikan. Kegiatan spontan yang dibiasakan dalam bentuk mengucapkan salam, bersikap sopan, melepas sepatu sebelum masuk kelas, serta adanya aba-aba untuk bergegas dalam berdo'a dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran. Sedangkan kegiatan rutin yang dibiasakan dalam menumbuhkan karakter disiplin adalah upacara bendera dan berbaris sebelum masuk kelas. Bentuk pembiasaan karakter cinta tanah air adalah menyanyikan lagu wajib dan lagu daerah serta melafalkan pancasila sebelum memulai pembelajaran, pengenalan tokoh kemerdekaan, serta adanya kegiatan terprogram dalam bentuk *Traditional Day* dan peringatan hari

besar. Pelaksanaan program pembiasaan tersebut tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing, motivator, model dan teladan.

2. Implikasi program pembiasaan kebangsaan di SD Immersion terhadap karakter nasionalisme siswa seiring berjalannya waktu menumbuhkan kesadaran siswa untuk melakukan pembiasaan kebangsaan tanpa adanya dorongan dari guru. Siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan pembiasaan sekalipun harus mandiri tanpa adanya kontrol dari guru kelas. Selain itu, program pembiasaan kebangsaan ini juga berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri siswa untuk mengikuti cabang perlombaan. Dari tanggung jawab akan hal kecil inilah yang akan menjadi bekal siswa pada masa mendatang dalam menghadapi tanggung jawab yang lebih besar.

3. Efektifitas pelaksanaan program pembiasaan kebangsaan dalam menanamkan karakter nasionalisme siswa di SD Immersion sudah berjalan dengan yang diharapkan serta adanya kesesuaian antara pelaksanaan program pembiasaan dengan tujuan awal. Dengan adanya program pembiasaan ini, siswa terlihat antusias dengan beberapa pembiasaan seperti upacara bendera sebagai momen yang ditunggu-tunggu serta *Traditional day* sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Keefektifan program pembiasaan tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang meliputi kuantitas dan kerjasama guru serta warga sekolah, sarana pembelajaran yang memadai, dan adanya tanggung jawab dan disiplin siswa dalam proses pembiasaan. Namun, dalam berjalannya program pembiasaan terdapat

faktor penghambat meliputi adanya beberapa sarana yang perlu diperbaiki termasuk tempat parkir dan ruang kelas khusus untuk menstimulus kognitif siswa berkebutuhan khusus, serta waktu pembelajaran yang terbatas sehingga pelaksanaan pembiasaan terkadang kurang maksimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Lembaga Pendidikan**

Bagi lembaga pendidikan, lembaga pendidikan hendaknya dapat dijadikan wadah dalam membentuk perilaku serta karakter yang baik bagi siswanya, termasuk karakter nasionalisme. Dalam hal ini dikhususkan dalam pemberian nama program kegiatan yang lebih mendominasi

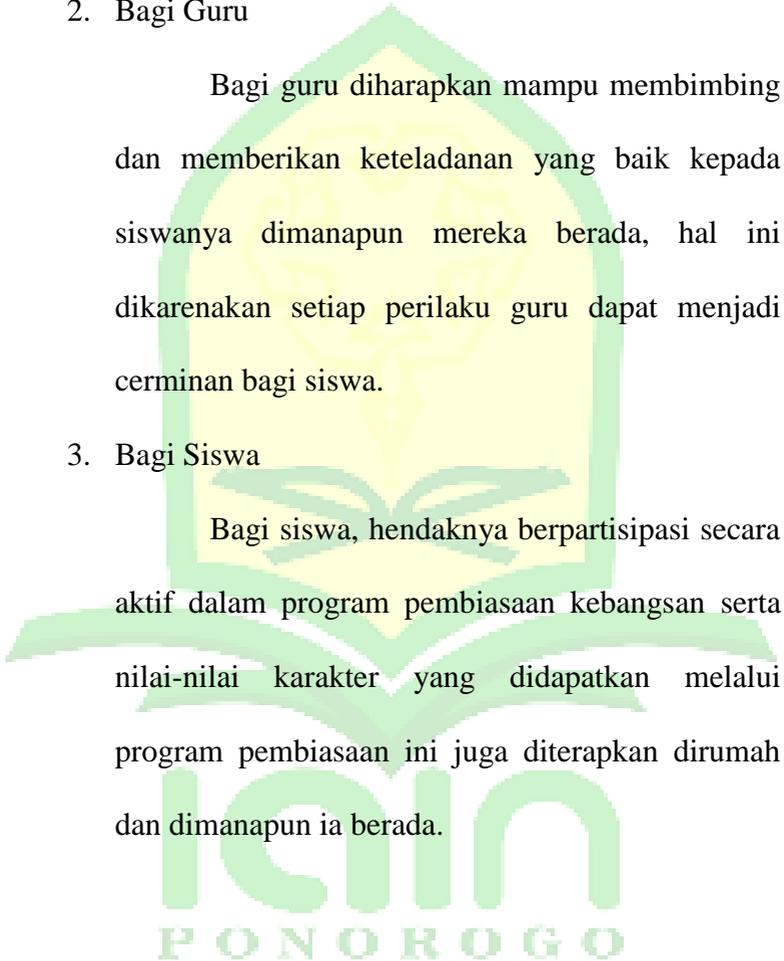
penggunaan nama lokal agar lebih tertanam nilai nasionalisme yang ingin ditransformasikan.

## 2. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan mampu membimbing dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswanya dimanapun mereka berada, hal ini dikarenakan setiap perilaku guru dapat menjadi cerminan bagi siswa.

## 3. Bagi Siswa

Bagi siswa, hendaknya berpartisipasi secara aktif dalam program pembiasaan kebangsaan serta nilai-nilai karakter yang didapatkan melalui program pembiasaan ini juga diterapkan dirumah dan dimanapun ia berada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12, no. 2 (Desember 2018).
- Affan, M. Husin, dan Hafidh Maksum. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi," *Jurnal Pesona Dasar*, 3, no. 4 (Oktober 2016).
- Afliani Ludo Buan, Yohana. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Agus Trianis, Indri, dan Ningsih Fadhilah. "Implementasi Metode Pembiasaan Berbasis Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-PRI Pekalongan," *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13, no. 2 (Desember 2019).
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2, no. 1 (Juni 2019).
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8, no. 1 (2014).
- Alfarisy, Fitri, Fransiska Aulia Fitriyani, Fatiya Mutsaqqofa, dan Nisa Tiara Kusumasari. "Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Jepang dan Indonesia," *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6, no. 2 (Desember 2021).
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, dan Asri Karolina. "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *Jurnal Informasi Pendidikan Islam*, 19, no. 1 (Juni 2020).

- Apriani, An-Nisa, Indah Perdana Sari, dan Intan Kurniasari Suwandi. "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik," *Jurnal Taman Cendekia*, 1, no. 2 (Desember 2017).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Aziz, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2016.
- Budiono. "Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia," *Jurnal Civic Hukum*, 6, no. 1 (Mei 2021).
- Choliq Murod, Abdul. "Nasionalisme dalam Perspektif Islam," *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 16, no. 2 (Agustus 2011).
- Cinda Hendriana, Evinna, dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12, no. 2 (September 2016): 27.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar, 2017.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Diana Sari, Siska. "Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih," *Prosiding Knferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN 2598, 2017.
- E. Mulyasa. *Managemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Farih Ramdlani, Muhammad. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN 5 Ampelgading Malang." *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.
- Fathurrochman, Irwan, dan Abu Muslim. "Menangkal Radikalisme dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Amaliah Aswaja di SD Islamiyah Magetan," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13, no. 2 (2021).
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. D.I. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- Hafnidar, Hafnidar, Maya Karina, dan Cut Meurah Hadiah. "Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme pada Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12, no. 1 (April 2021).
- Hermawan, Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Ibnatul Muthoharoh, Anis, Tijan, dan Suprayogi. "Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UNNES*, 1, no. 2 (2015).
- Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti. "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3, no. 1 (2018): 52.
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Irene Astuti, Siti. "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, no. 3 (Mei 2010).

- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Julkifli, Masrukhi, dan Endang Susilaningsih. "Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Students Character Development," *Jurnal Primary of Educaton*, 9, no. 1 (2020).
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010.
- Kusuma Tri Dewi, Aryuna, I Nyoman Sudana Degeng, dan Syamsul Hadi. "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan*, 4, no. 2 (Februari 2019): 252.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 1 (Februari 2015).
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Mahfud. "Berpikir dalam Belajar: Membentuk Karkter Kreatif Peserta Didik," *Jurnal al- Tarbawi al- Haditsah*, 1, no. 1 (2017).
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15, no. 1 (2017).
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Peserta Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press, 2015.
- Nugraheni, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

- Partikasari, Rika, Sysva Nurwita, dan Neneng Uliya. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan di PAUD Al-Anisa Kelompok B Bentiring Kota Bengkulu," *Journal of Dehasen Education Review*, 11, no. 1 (2020).
- Purwaningsih, Ratna, dan Lathifatul Izzah. "Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah," *Jurnal Literasi*, 8, no. 1 (2017).
- Putri Endahwati, Keke, Tamsik Udin, dan Heru Mudiyanto. "Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, no. 1 (April 2021).
- Ratri, Rahayu. "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD melalui Penilaian Produk pada Pembelajaran Mind Mapping," *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2, no. 1 (Juni 2016): 97.
- Riza Azmiyati, Siti, Widya Hary Cahyati, dan Oktia Woro Kasmini Handayani. "Gambaran Penggunaan NAPZA pada Anak Jalanan di Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, no. 2 (2014).
- Rosi Sarwo Edi, Fandi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2016.
- Rukayat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- S. Wilis, Sofyan. "Peran Guru Sebagai Pembimbing," *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 22, no. 1 (2003): 27.
- Sahroni, Dapip. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1, no. 1 (2017).
- Samsul Arifin, Bambang, dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.

- Sapti Cahyaningrum, Eka, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak*, 6, no. 2 (Desember 2017).
- Sari, Aidah. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan," *Jurnal Tarbawi*, 3, no. 2 (Desember 2017): 3.
- Setia, Eva. "Evaluasi Prograam Pembinaan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Kota Bengkulu," *Jurnal An-Nizom*, 2, no. 2 (Agustus 2017): 321.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sofia Melati, Reni, Sekar Dwi Ardianti, dan Much Arsyad Fardani. "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, no. 5 (2021): 3063.
- Syariah, Mujazirotus. "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Peserta Didik Kelas II SD Nurul Islam Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018." *UIN Walisongo Semarang*, 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tri Atika, Nur, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24, no. 1 (2019): 107.
- Ulifah, Desi, dan I Made Suwanda. "Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air pada Peserta

- Didik di SMPN 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8, no. 3 (2020): 872.
- Ulumudin, Ihya’. “Penerapan Pendidikan Nasionalisme terhadap Perilaku Siswa,” *Bidayatuna*, 3, no. 2 (Oktober 2020).
- Ulya, Khalifiyatul. “Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” *Jurnal Pendidikan*, 1, no. 1 (April 2020).
- Widiatmaka, Pipit. “Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam,” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1, no. 1 (Juli 2016).
- Widiyono, S. “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi,” *Jurnal Populika*, 7, no. 1 (Januari 2019): 14.
- Windiarti Putri, Martyasari. “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.” *IAIN Purwokerto*, 2019.
- Wiyati Purwandari, Ari. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Tema Nasionalis*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, Supriya, dan Dasyim Budimansyah. “Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33, no. 2 (Juni 2014).
- Yahya, M. Slamet. *Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Yuli Erviana, Vera. “Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14, no. 1 (2021).
- Zaman, Badrus. “Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia,” *Jurnal Kajian*

- Pendidikan Islam dan Studi Islam, 2, no. 1 (Juni 2019).
- Zein, Muh. “Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5, no. 2 (Desember 2016).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zulkarnain Noer, Roby. “Urgensi Penumbuhkembangan Nasionalisme di Tapal Batas Aji Kuning Sebatik Kalimantan Utara,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 1, no. 1 (2017).

